

**NOVEL *DEWI KAWI*
KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO
SEBUAH ANALISIS STRUKTURAL**



Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh
MUJI BARNUGROHO
C0203037

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia sangatlah beragam. Manusia hidup tidak bisa lepas dari adanya konflik, baik itu dalam batinnya sendiri maupun dalam kehidupan sosial. Hal itulah yang mendorong pengarang mengekspresikan cerminan kehidupan tersebut ke dalam sebuah karya sastra. Saini K.M (1986:14-15) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan hasil pemikiran tentang kehidupan yang berbentuk fiksi dan diciptakan oleh pengarang untuk memperluas, memperdalam dan memperjernih penghayatan pembaca terhadap salah satu sisi kehidupan yang disajikan. Karya sastra mempunyai fungsi, yaitu dapat memberikan sesuatu yang berguna dan memberikan hiburan pada pembacanya, seperti yang dikatakan oleh Horace (dalam Wellek dan Warren, 1990:300) bahwa karya sastra yang baik hendaknya mengandung unsur *dulce et utile*, yang berarti menyenangkan sekaligus berguna.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Penulis dalam penelitian ini akan meneliti novel *Dewi Kawi* karya Arswendo Atmowiloto. Arswendo Atmowiloto mempunyai nama asli Sarwendo. Ia lahir pada tanggal 26 November 1948 di Solo, Jawa Tengah. Setelah lulus sekolah menengah atas, beliau masuk ke Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, IKIP Solo, tetapi tidak tamat. Arswendo Atmowiloto belajar menulis secara otodidak. Karya-karyanya bertebaran di berbagai majalah dan surat kabar, beberapa di antaranya dalam bahasa Jawa. Ia mulai menulis tahun 1968, dan menjadi wartawan pertama kali di majalah

berbahasa Jawa, *Dharma Kandha* dan *Dharma Nyata*, hingga 1974. Setelah itu hijrah ke Jakarta, dan berturut-turut ia menjadi wartawan Majalah Humor *Astaga*, *Kompas*, Pemimpin Redaksi Majalah *Hai*, sebelum akhirnya menjabat sebagai pemimpin redaksi tabloid *Monitor*.

Ketika menjabat sebagai pemimpin redaksi tabloid *Monitor*, ia ditahan dan dipenjara karena satu jajak pendapat. Ketika itu, Tabloid *Monitor* memuat hasil jajak pendapat tentang siapa yang menjadi tokoh pembaca. Arswendo terpilih menjadi tokoh nomor 10, satu tingkat di atas Nabi Muhammad SAW (Nabi umat Muslim) yang terpilih menjadi tokoh nomor 11. Sebagian masyarakat Muslim marah dan terjadi keresahan di tengah masyarakat. Arswendo kemudian diproses secara hukum sampai divonis hukuman 5 tahun penjara. Arswendo pernah mendapat kecaman dan dianggap sebagai pengkhianat karena pendapatnya yang dianggapnya keliru oleh para pengamat sastra. Arswendo berpendapat bahwa “Sastra Jawa telah mati”. Dan beliau sangat menghargai penulis komik, khususnya komik wayang dan silat yang dianggap banyak berjasa dalam pendidikan anak.

Selama dalam tahanan, Arswendo menghasilkan tujuh novel, puluhan artikel, tiga naskah skenario, dan sejumlah cerita bersambung. Sebagian dikirimkannya ke media massa dengan memakai alamat dan identitas palsu yang berganti-ganti. Saat menulis *Sudesi (Sukses dengan Satu Istri)*, sebuah cerita bersambung di Harian *Kompas*, ia menggunakan nama “Sukmo Sasmito”. Dalam Auk yang dipublikasikan di *Suara Pembaruan*, ia memakai nama “Lani Biki”, kependekan dari “Laki Bini Bini Laki”. Seperti “Said Saat”, “B.M.D Harahap”,

juga "Titi Nginung" yang salah satu novelnya, berjudul *Opera Jakarta*, sempat difilmkan dan mendapat banyak penghargaan.

Arswendo Atmowiloto adalah seorang pengarang dalam kesusastraan Indonesia yang sangat produktif sehingga karyanya banyak dimuat di berbagai media massa. Karya-karya Arswendo Atmowiloto antara lain diterbitkan oleh penerbit Gramedia, Pustaka Utama Grafiti, Ikapi, dan PT Temprint. Karya-karyanya dalam bentuk novel antara lain *Serial Detektif Raden Pengung*, *Mandoblang*, *Bayang-bayang Baur*, *Semesra Merbabu*, *Canting*, *Menghitung Hari*, *Kisah Para Ratib*, *Senopati Pamungkas*. Karya dalam bentuk buku anak-anak antara lain *Kiki dan Komplotannya*, *Imung*, *Keluarga Cemara*, *Kapten Bola*. Arswendo juga menulis beberapa naskah drama, antara lain *Sang Pangeran*, *Surat Pertama dari Jakarta*. selain itu ia juga merupakan seorang penulis scenario. Skenario yang pernah ditulis antara lain *Aku Cinta Indonesia (ACI)*, *Jendela Rumah Kita*, *Pemahat Borobudur*, *Menghitung Hari*, *Satu Kakak Tujuh Keponakan*, *Imung*, *Keluarga Cemara*, *Cinta Di Awal 30*, dan *Canting*.

Beberapa penghargaan pernah diperoleh Arswendo atmowiloto, antara lain Piala Vidia, untuk sinetron Pemahat Borobudur (1987), Piala Vidia Utama, untuk cerita sinetron terbaik Menghitung Hari (1995), Piala Vidia, penulis teleplay sinetron terbaik Vonis Kepagian (1996), Penghargaan Bali Film Festival, kategori penulis naskah terbaik untuk Anak-Anak Borobudur (2008).

Arswendo Atmowiloto adalah pengarang yang banyak menghasilkan karya sastra. Salah satunya yaitu novel *Dewi Kawi*. yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama pada bulan Oktober 2008 cetakan pertama dengan tebal 136 halaman. Dalam Novel *Dewi Kawi* Arswendo bercerita tentang hal yang tabu;

seks dan pelacuran, akan tetapi cerita tabu tersebut dikemas dalam suatu rangkaian cerita yang menarik dan membuat pembaca penasaran. Novel *Dewi Kawi* menceritakan tentang seorang pedagang sukses, bernama Eling. Eling adalah tokoh utama dalam novel *Dewi Kawi* ini. Eling adalah tokoh dari kalangan elite. Ia memulai kehidupannya dari bawah, hingga akhirnya berhasil menjadi juragan yang sukses. Eling adalah seorang yang ulet, kreatif, dan inovatif dalam menciptakan barang-barang sederhana menjadi barang yang mempunyai nilai jual tinggi. Di saat Eling merasa mencapai puncak kesuksesan, ia mempunyai keinginan untuk menemui Kawi, seseorang yang dimasa mudanya pernah hidup sebagai seorang pelacur, dan Eling sendiri adalah salah satu pelanggannya. Mereka pernah bercinta dan sempat akan menikah. Dalam proses pencariannya Eling dibantu oleh adiknya, yaitu Podo. Pencarian di lakukan di berbagai tempat, bahkan sampai ke pemakaman. Setiap pencarian selalu saja gagal. Podo sangat kecewa karena tidak dapat menemukan perempuan yang dicari kakaknya. Podo pun meninggal sebelum dapat menemukan Kawi.

Dilihat dari segi strukturnya, lewat peristiwa-peristiwa dalam alur ceritanya melalui novel *Dewi Kawi* Arswendo berusaha memaparkan kepada pembaca tentang masalah kehidupan, dimana realitas atau kenyataan hidup ini tidak seindah dengan apa yang dibayangkan. Dalam penggunaan bahasanya, pengarang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa. Gaya bahasa dan deskripsi peristiwanya sangat jelas dan terperinci. Hal inilah yang membuat novel ini semakin menarik. Dengan alasan tersebut penulis ingin mengkaji lebih dalam novel *Dewi Kawi*. Alasan lain yang membuat penulis tertarik untuk meneliti novel *Dewi Kawi* karena selama penulis melakukan survey secara langsung di

Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Universitas Sebelas Maret Surakarta maupun penelusuran lewat internet novel *Dewi Kawi* tersebut belum pernah diteliti sebelumnya.

Untuk meneliti novel *Dewi Kawi* ini, penulis menggunakan teori struktural model Robert Stanton. Sebagai objek kajian, penelitian ini penulis beri judul “*Novel Dewi Kawi karya Arswendo Atmowiloto: Sebuah Analisis Struktural*”.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Penulis membatasi permasalahan pada fakta cerita yang terdiri atas alur, tokoh, dan latar; sarana sastra yang terdiri atas judul, sudut pandang, gaya, dan *tone*; tema serta hubungan antarunsur dalam novel *Dewi Kawi*.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fakta cerita dalam novel *Dewi Kawi* yang terdiri atas alur, tokoh, dan latar?
2. Bagaimanakah sarana sastra dalam novel *Dewi Kawi* yang terdiri atas judul, sudut pandang, gaya, dan *tone*?
3. Bagaimanakah tema dalam novel *Dewi Kawi*?
4. Bagaimanakah hubungan antar unsur dalam novel *Dewi Kawi*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap novel *Dewi Kawi* ini mempunyai tujuan, yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan fakta cerita dalam novel *Dewi Kawi* yang terdiri atas alur, tokoh, dan latar.
2. Mendeskripsikan sarana sastra dalam novel *Dewi Kawi* yang terdiri atas judul, sudut pandang, gaya, dan *tone*.
3. Mengungkapkan tema dalam novel *Dewi Kawi*.
4. Mendeskripsikan hubungan antarunsur dalam novel *Dewi Kawi*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam hal kajian struktural sastra. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada penikmat sastra tentang isi yang terkandung dari novel *Dewi Kawi* sehingga dari permasalahan sosial yang diangkat diharapkan dapat memberikan tambahan pemahaman tentang masalah kehidupan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian diperlukan agar penulisan dapat dilakukan secara runtut dan sistematis.

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian pustaka mengenai struktur novel yang meliputi alur, tokoh, latar tema, judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, dalam novel *Dewi Kawi* serta kerangka pikir.

Bab III berisi metode penelitian yang mencakup metode penelitian, pendekatan, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik penarikan simpulan.

Bab IV berisi analisis struktural dalam novel *Dewi Kawi* yang meliputi fakta cerita, sarana sastra, tema dan hubungan antarunsur.

Bab V berisi penutup yang menyajikan simpulan dan saran.

Pada bagian akhir dilengkapi dengan daftar pustaka yang memuat identitas buku-buku yang dipergunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian dan sinopsis sebagai lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini, novel *Dewi Kawi* sebelumnya sudah pernah dibahas dalam bentuk artikel oleh Indah pada tanggal 5 januari 2009 yang dimuat dalam <http://wordpress.com/2009/01/05/dewi-kawi:ketika> realitas tak seindah asa yang di update pada tanggal 13 juni 2009 jam 20.00 WIB. Artikel tersebut berisi Dewi Kawi adalah salah satu novel fiksi dewasa dari Arswendo Atmowiloto yang mempunyai cerita serta gaya bahasa yang vulgar. Dalam novel ini, penulis dengan bebas bercerita tentang hal yang tabu; seks dan pelacuran, akan tetapi cerita tabu tersebut dikemas dalam suatu rangkaian cerita yang menarik dan membuat pembaca penasaran, cerita apa lagi yang disuguhkan oleh penulis pada halaman-halaman selanjutnya. Novel ini bercerita tentang seorang pedagang sukses, bernama Eling. Eling pernah hidup dari sisa-sisa daun kol yang membusuk dan bersama adiknya, Waspodo, memulai kehidupannya dari nol, hingga akhirnya berhasil menjadi juragan yang sukses. Eling adalah seorang yang ulet, kreatif, dan inovatif dalam menciptakan barang-barang sederhana menjadi barang yang mempunyai nilai jual tinggi. Eling mengolah daun kol yang berceceran di pasar, mengolah biji srikaya, membuat keripik belut lembut –yang berhasil mencapai pasar dunia, digemari Kaisar Jepang.

Kesuksesan Eling dalam berdagang –sehingga dikenal dengan sebutan Juragan Eling– tidak diimbangi dengan kesuksesannya dalam mencari seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya, yaitu Kawi. Kawi adalah seorang perempuan yang merupakan cinta pertama Eling, yang mengajarkan banyak hal kepada Eling tentang kehidupan. Kawi, di masa mudanya adalah seorang pelacur dan Eling adalah salah satu tamu setianya. Eling jatuh cinta

kepada Kawi, mereka berdua saling mencintai dan sempat berencana untuk menikah. Waspodo, adik Eling, bertekad untuk membantu kakaknya dalam mencari Eling. Berbagai cara dilakukan Podo untuk mencari Kawi. Dalam proses pencarian Kawi, Podo menemui “Kawi-Kawi” yang mempunyai ciri khasnya masing-masing, dan ironisnya tidak ada satu pun yang mengenal atau mengingat Eling. Usaha Podo tidak membuahkan hasil yang berarti. Podo, adik yang sangat disayangi Eling, pergi meninggalkannya untuk selamanya. Pada saat itu juga, Eling merasa hidup sendiri. Istri, anak-anak, cucu-cucu, tidak mampu menghiburnya.

Novel ini terdiri dari sembilan belas bab. Bab lima belas dan bab enam belas adalah dua bab khusus yang merupakan *flashback* yang menceritakan bagaimana Eling dan Kawi dulu pernah berencana untuk menikah. Pada dua bab ini juga diceritakan bagaimana keduanya meyakinkan satu sama lain bahwa apa yang mereka rasakan itu benar-benar cinta. Cerita dalam novel ini tergolong unik. Penulis berusaha mengambil hati pembaca lewat bahasanya yang *blak-blakan*. Namun dibalik keindahan isi novel ini, terdapat sedikit kesalahan ejaan pada beberapa bagian dalam novel ini. Terlepas dari kekurangan yang ada dalam novel ini, penulis mampu menghipnotis pembaca dengan ceritanya yang berbeda, mempunyai makna yang dalam tentang bagaimana kesetiaan seseorang dan usahanya dalam membalas budi kepada orang yang sangat berpengaruh dalam hidupnya.

2. Landasan Teori

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, menyeliti, mendalam dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 135:1984). M. McLuhan (dalam Teeuw, 135:1984) juga menegaskan “*the medium is the message*”: baru dalam keterpaduan struktur yang total keseluruhan makna yang unik, yang terkandung dalam teks terwujud.

Karya sastra terdiri atas unsur fakta cerita, tema, dan sarana sastra (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:20). Fakta cerita terdiri dari tiga unsur yaitu: tokoh, plot (alur), dan latar. Ketiga unsur tersebut merupakan unsur fiksi dan secara faktual dapat dibayangkan peristiwa dan eksistensinya dalam sebuah novel. Oleh karena itu, tokoh, plot, dan latar sering pula disebut sebagai struktur faktual sebuah cerita. Sarana sastra meliputi judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi. Simbolisme dan ironi tidak selalu ada dalam sarana sastra (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:51). Sarana sastra merupakan cara pandang dalam memilih dan menyusun bagian-bagian cerita sehingga tercipta sebuah karya sastra yang bermakna. Tujuan sarana sastra adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:46).

a. Fakta Cerita

Fakta cerita yang sering disebut sebagai struktur/tahapan faktual terdiri atas alur, tokoh, dan latar. Fakta cerita sangat jelas terlihat dan dominan sehingga pembaca sering mendapat kesulitan mengidentifikasi unsur-unsur lainnya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa fakta cerita

bukanlah bagian yang terpisah dari cerita, akan tetapi merupakan salah satu aspek cerita yang dipandang dengan cara tertentu (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:12).

1) Alur

Alur adalah keseluruhan sekuen peristiwa-peristiwa. Peristiwa ini hanya dibatasi pada peristiwa yang secara langsung merupakan sebab atau akibat dari peristiwa-peristiwa lain, dan jika dihilangkan dapat merusak jalannya cerita (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:26). Selain melibatkan kejadian-kejadian fisik seperti percakapan dan tindakan, peristiwa-peristiwa itu juga melibatkan perubahan sikap, pandangan hidup, keputusan, dan segala sesuatu yang dapat mengubah jalannya cerita.

Alur harus bersifat *plausible* (dapat dipercaya) dan *logical* (masuk akal). Antara peristiwa yang satu dengan yang lain harus terdapat hubungan kausalitas dan saling keterkaitan. Kaitan antarperistiwa tersebut haruslah jelas, logis, dan dapat dikenali hubungan kewaktuannya, meskipun tempatnya dalam sebuah cerita mungkin terdapat pada awal, tengah, maupun akhir (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:28).

Setiap bab dalam novel terdiri dari beberapa episode. Istilah episode dalam novel hampir mirip dengan adegan dalam drama. Perpindahan dari satu episode ke episode yang lain biasanya ditandai dengan perpindahan waktu, tempat, atau kelompok tokoh.

Tipe-tipe episode dalam novel meliputi episode naratif, dramatik, dan analitik (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:92). Episode naratif menceritakan peristiwa yang telah terjadi dan dalam waktu yang relatif lebih lama. Pada episode dramatik, cerita dibawakan pengarang dengan menggunakan dialog-dialog sehingga mengesankan peristiwa hadir di hadapan pembaca. Episode analitik berisi kontemplasi tokoh terhadap tokoh-tokoh lain atau peristiwa-peristiwa yang terjadi (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:92).

Dua unsur penting alur menurut Stanton adalah konflik dan klimaks. Konflik dalam setiap karya fiksi terdiri atas konflik internal dan konflik eksternal (2007:31). Konflik internal merupakan konflik antara dua keinginan dalam diri seorang tokoh, sedangkan konflik eksternal merupakan konflik antartokoh ataupun antara tokoh dengan lingkungannya. Banyak konflik dapat dijumpai dalam cerita namun yang terpenting adalah konflik sentral. Konflik sentral adalah konflik yang menjadi puncak dari berbagai konflik yang mengantar jalan cerita menuju klimaks. Konflik sentral juga merupakan inti struktur cerita dan dari konflik itu plot dapat berkembang.

Sebuah alur hendaknya terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:28). Tahap awal sebuah cerita merupakan tahap pengenalan. Dalam tahap ini terdapat segala informasi yang menerangkan berbagai hal penting yang akan dikisahkan pada tahap selanjutnya. Tahap awal ini biasanya

dimanfaatkan pengarang untuk memberikan pengenalan latar ataupun pengenalan tokoh yang terdapat dalam novel.

Tahap tengah cerita berisi pertikaian. Pengarang menampilkan pertentangan dan konflik yang semakin lama semakin meningkat dan menegangkan pembaca. Konflik di sini dapat berupa konflik internal, ataupun konflik eksternal. Tahap tengah cerita merupakan tahap yang terpenting dari sebuah karya karena pada tahap inilah terdapat inti cerita. Pada umumnya di sinilah tema pokok cerita diungkapkan.

Tahap akhir merupakan tahap penyelesaian. Pengarang menampilkan adegan sebagai akibat dari klimaks. Pertanyaan yang muncul dari pembaca mengenai akhir cerita dapat terjawab. Klimaks dalam cerita adalah saat ketika konflik memuncak dan mengakibatkan terjadinya penyelesaian yang tidak dapat dihindari (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:32). Klimaks cerita merupakan pertemuan antara dua atau lebih masalah yang dipertentangkan dan menentukan terjadinya penyelesaian. Klimaks terjadi pada saat konflik telah mencapai intensitas tertinggi.

Keterlibatan jumlah tokoh dan keterpadanan hubungan antarunsur pembangun cerita sangat mempengaruhi kuat atau lemahnya alur dalam karya fiksi. Semakin sedikit tokohnya akan semakin kuat alurnya (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:26).

2) Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada dua pengertian. Pertama, tokoh menunjuk individu-individu yang muncul dalam cerita. Kedua, tokoh

menunjuk pada percampuran antara kepentingan-kepentingan, keinginan, perasaan, dan prinsip moral yang membuat individu itu berbeda (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:33). Hampir setiap cerita memiliki tokoh sentral, yaitu tokoh yang berhubungan dengan setiap peristiwa dalam cerita dan peristiwa-peristiwa tersebut menimbulkan perubahan, baik dalam diri tokoh maupun dalam sikap pembaca terhadap tokoh.

Berdasarkan kedudukannya, ada dua jenis tokoh dalam karya sastra yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:33). Tokoh utama merupakan tokoh yang selalu ada dan relevan dalam setiap peristiwa di dalam cerita. Tokoh bawahan adalah tokoh yang kedudukannya dalam cerita tidak sentral, tetapi kehadiran tokoh ini sangat penting untuk menunjang tokoh utama. Tokoh bawahan ini biasanya hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Watak tokoh dalam suatu cerita dapat dilihat dari nama tokoh dan cara pengarang melukiskan tokoh tersebut. Lukisan seorang pengarang dapat membantu pembaca untuk memperoleh gambaran mengenai perwatakan tokoh tersebut. Di dalam karya fiksi yang baik, setiap ucapan dan tindakan tidak hanya sebagai langkah dalam alur, tetapi juga sebagai penjelmaan lukisan watak tokoh (Stanton dalam Sugihastuti, 2007: 34).

3) Latar

Latar cerita adalah lingkungan peristiwa, yaitu dunia cerita tempat terjadinya peristiwa (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:35). Terkadang latar

secara langsung mempengaruhi tokoh, dan dapat menjelaskan tema. Stanton mengelompokkan latar bersama tokoh dan alur ke dalam fakta cerita sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi secara faktual oleh pembaca.

Salah satu bagian latar adalah latar belakang yang tampak seperti gunung, jalan, dan pantai. Salah satu bagian latar yang lain dapat berupa waktu seperti hari, minggu, bulan dan tahun, iklim, ataupun periode sejarah. Meskipun tidak melibatkan tokoh secara langsung, tetapi latar dapat melibatkan masyarakat (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:35).

b. Sarana Sastra

1) Judul

Judul berhubungan dengan cerita secara keseluruhan karena menunjukkan karakter, latar, dan tema (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:51-52). Judul merupakan kunci pada makna cerita. Seringkali judul dari karya sastra mempunyai tingkatan-tingkatan makna yang terkandung dalam cerita. Judul juga dapat merupakan sindiran terhadap kondisi yang ingin dikritisi oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap keadaan yang sebenarnya dalam cerita.

2) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan dasar berpijak pembaca untuk melihat peristiwa dalam cerita. Pengarang sengaja memilih sudut pandang secara hati-

hati agar ceritanya dapat memiliki hasil yang memadai. Dengan sudut pandang, pembaca memiliki berbagai posisi dan berbagai hubungan dengan setiap peristiwa dalam cerita, baik di dalam maupun di luar tokoh (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:53).

Stanton membagi sudut pandang menjadi empat tipe, yaitu sebagai berikut.

- (1) Aku sebagai tokoh utama. Tokoh utama mengisahkan cerita dalam kata-katanya sendiri.
- (2) Aku sebagai tokoh bawahan. Tokoh bawahan yang mengisahkan ceritanya.
- (3) Ia sebagai pencerita terbatas. Pengarang mengacu semua tokoh dalam bentuk orang ketiga (ia atau mereka), tetapi hanya menceritakan apa yang dapat dilihat, didengar, atau dipikirkan oleh seorang tokoh.
- (4) Ia sebagai pencerita tak terbatas. Pengarang mengacu pada setiap tokoh dalam bentuk orang ketiga (ia atau mereka) dan menceritakan apa yang didengar, dilihat, dan dipikirkan oleh beberapa tokoh seakan-akan menceritakan peristiwa tanpa kehadiran tokoh.

3) Gaya dan *Tone*

Gaya adalah cara pengarang menggunakan bahasa (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:61). Meskipun ada dua pengarang yang menggunakan fakta cerita yang sama seperti plot, tokoh, dan latar yang sama, tetapi hasil ceritanya akan berbeda karena unsur bahasa yang digunakan masing-masing pengarang.

Gaya membuat pembaca dapat menikmati cerita, menikmati gambaran tindakan, pikiran, dan pandangan yang diciptakan pengarang, serta dapat mengagumi keahlian pengarang dalam menggunakan bahasa. Gaya juga dapat berhubungan dengan tujuan cerita. Mungkin pengarang tidak menggunakan gaya yang cocok, tetapi akan menjadi pas jika gaya itu mendukung temanya (Stanton dalam sugihastuti, 2007:61-62).

Unsur yang terkait dengan gaya adalah *tone*. *Tone* merupakan sikap emosional pengarang yang dihadirkan dalam cerita, bisa berupa sikap (perasaan) romantis, ironis, misterius, gembira, tidak sabar, atau perasaan lainnya. *Tone* dibangun sebagian dengan fakta cerita, tetapi yang lebih penting adalah pilihan pengarang terhadap rincian-rincian dalam menggambarkan fakta-fakta itu (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:63).

c. Tema

Tema cerita berhubungan dengan makna pengalaman hidup manusia (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:36). Tema mungkin menjadi sesuatu yang bisa membuat pengalaman dapat diingat. Seperti arti pengalaman hidup manusia, tema menjelaskan atau mengomentari beberapa segi kehidupan. Jadi, selain membuat cerita terfokus, tema juga mempunyai nilai di luar cerita.

Tema membuat awal cerita yang sesuai, setiap peristiwa dihubungkan, dan akhir cerita yang memuaskan. Dengan kata lain tema adalah makna cerita yang secara khusus didasarkan pada sebagian besar unsur-unsurnya. Cara yang paling efektif untuk menentukan tema adalah dengan mengamati secara

teliti konflik utamanya karena tema berhubungan erat dengan konflik utama (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:42).

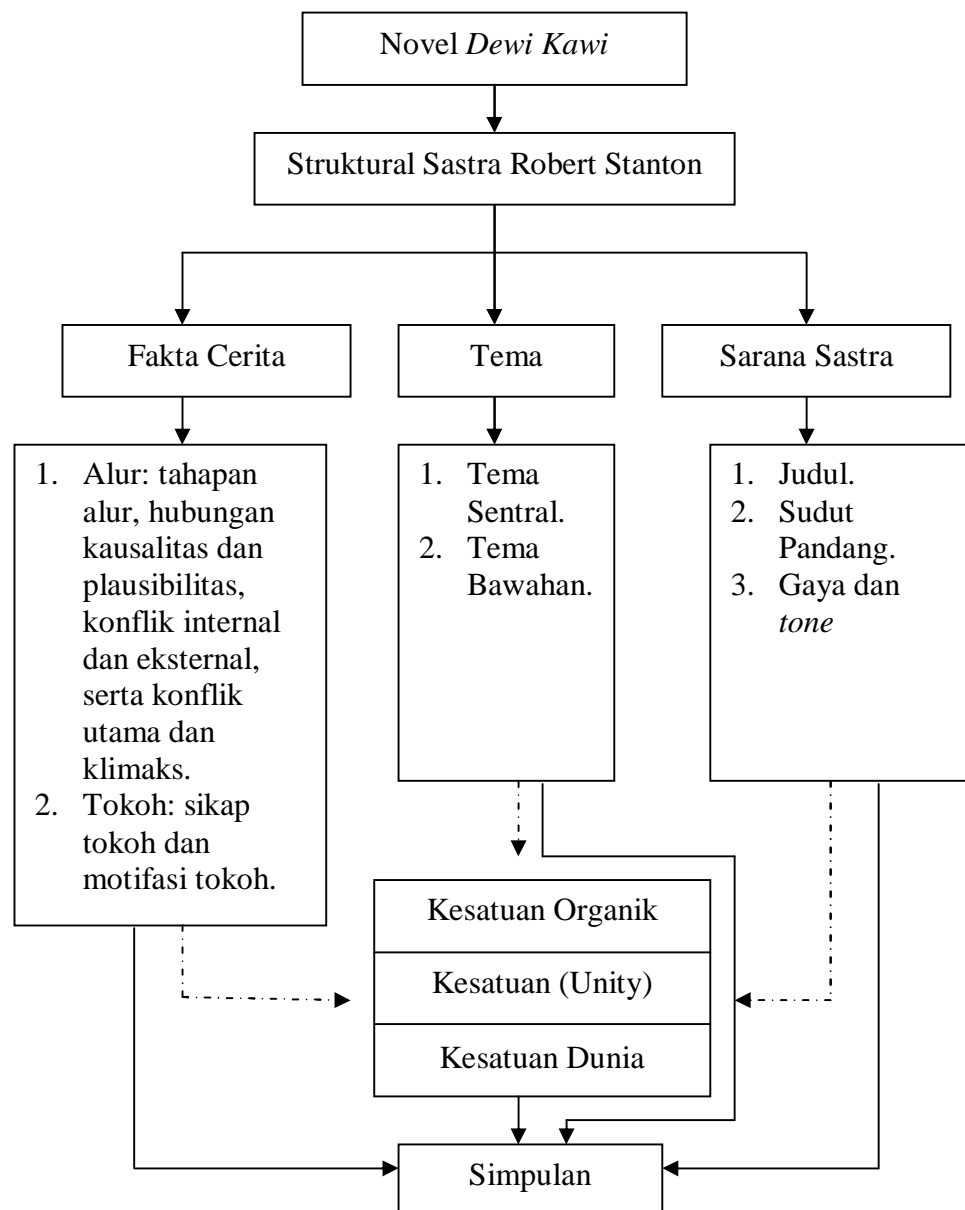
B. Kerangka Pikir

Penelitian ini akan menganalisis novel *Dewi Kawi* karya Arswendo Atmowiloto dengan pendekatan struktural menurut Robert Stanton. Alur kerangka pikir dimulai dari membaca dan mengamati novel *Dewi Kawi* dengan cermat dan teliti, menemukan permasalahan yang ada di dalamnya, kemudian merumuskan permasalahan tersebut. Menentukan teori untuk menganalisis permasalahan tersebut dengan teori Robert Stanton, yang dapat diuraikan dengan fakta cerita yang meliputi alur, tokoh, dan latar, serta menggunakan metode untuk menguraikan fakta cerita tersebut yaitu dengan menggunakan sarana sastra yang meliputi judul, dan sudut pandang. Setelah diuraikan fakta cerita dan sarana sastranya, maka akan diperoleh tema yang terkandung dalam novel tersebut. Menentukan teori yang akan digunakan untuk menganalisis yaitu teori fiksi Robert Stanton. Mengolah data yang telah dikumpulkan, kemudian menarik kesimpulan. Untuk memperjelas gambaran mengenai penelitian ini, dapat dilihat alur kerangka pikir sebagai berikut.

1. Membaca dan mengamati novel *Dewi Kawi* karya Arswendo Atmowiloto dengan cermat dan teliti
2. Menemukan permasalahan yang terdapat dalam novel *Dewi Kawi* kemudian merumuskan permasalahan tersebut.
3. Menentukan teori yang digunakan untuk menganalisis, yaitu teori fiksi Robert Stanton yang meliputi fakta cerita, sarana sastra dan tema.

4. Analisis permasalahan dengan cara memaparkan dan atau menunjukkan serta menjelaskan yang disertai dengan kutipan-kutipan yang mendukungnya.
5. Simpulan, disajikan pemaknaan penelitian secara terpadu terhadap semua hasil penelitian yang telah diperoleh.

Berikut bagan kerangka pikir novel *Dewi Kawi*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah petunjuk yang memberi arah dan corak penelitian, sehingga dengan metode yang tepat suatu penelitian akan memperoleh hasil yang maksimal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang diamati (Lexy J.Moleong, 2002:6).

B. Pendekatan

Pendekatan merupakan proses, perbuatan atau proses mendekati. Artinya, suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk melakukan hubungan dengan objek (sasaran) yang diteliti (Sangidu, 2004:12). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dengan memanfaatkan teori struktural Robert Stanton.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu objek material berupa novel *Dewi Kawi* karya Arswendo Atmowiloto dan objek formal berupa struktur novel yang meliputi fakta cerita, sarana sastra, serta tema dalam novel *Dewi Kawi*.

D. Data Dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini berupa data deskriptif kualitatif berbentuk kata-kata dan kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel *Dewi Kawi*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Dewi Kawi* karya Arswendo Atmowiloto yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada bulan Oktober 2008.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik kepustakaan, yaitu teknik yang dilakukan dengan membaca sumber tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian dan menunjang tujuan penelitian (Soediro Satoto, 1992:42). Dalam penelitian ini data diambil dari novel *Dewi Kawi* karya Arswendo Atmowiloto yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama 2008.

F. Teknik Pengolahan Data

Dalam mengolah data, digunakan tahap-tahap sebagai berikut.

- a. Tahap deskripsi data, yaitu semua data yang terkumpul dideskripsikan dan diidentifikasi.
- b. Tahap klasifikasi data, yaitu data-data yang telah dideskripsikan kemudian digolongkan atau dikelompokkan sesuai dengan permasalahannya.
- c. Tahap analisis data, yaitu semua data yang telah diseleksi dan diklasifikasikan menurut kelompoknya masing-masing, dianalisis secara ilmiah dengan teori-teori yang relevan dengan penelitian.

- d. Tahap interpretasi. Data-data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan atau diadakan penafsiran dan pembongkaran-pembongkaran untuk pemahaman terhadap analisis data.

G. Teknik Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan dalam penelitian ini secara induktif, yaitu pola penarikan simpulan dari pandangan yang bersifat khusus untuk menemukan simpulan yang bersifat umum.

BAB IV

ANALISIS

A. FAKTA CERITA

1. Alur

a. Tahapan Alur

1) Bagian Awal

Alur yang diceritakan dalam novel *Dewi Kawi* diawali saat peristiwa perayaan ulang tahun Juragan Eling yang ke-56. Juragan Eling memanggil Podo, adiknya dan berbicara secara khusus. Juragan Eling memerintahkan kepada Podo untuk melakukan pencarian terhadap Kawi, seorang pelacur yang dulu pernah dekat dengannya.

Perintah yang diberikan Juragan Eling kepada Podo untuk melakukan pencarian terhadap Kawi membuat Podo mendatangi kompleks pelacuran untuk mencari informasi tentang Kawi. Kawi adalah nama

pelacur yang pernah tinggal di sana. Setelah mencocokkan dengan data yang ada terjaring lima nama Kawi. Kelimanya ia datangi dan dibuat dokumentasi.

Podo mendatangi kakaknya dan meyerahkan dokumentasi Kawi-Kawi yang ia temui. Juragan Eling mengawasi satu per satu dokumentasi itu di depan monitor, dan dicocokkan dengan kenangan yang ada. Juragan Eling ragu, ia memutuskan untuk menemui sendiri Kawi-Kawi itu.

Juragan Eling menemui satu per satu wanita yang mengaku dirinya Kawi. Juragan Eling merasa cemas karena tidak ada satu pun Kawi yang dulu pernah memanggilnya Mbeling. Melihat Juragan Eling kecewa, Podo membesarkan hati kakaknya. Podo berniat akan mengerahkan orang untuk melihati semua dokumentasi potret-potret lama Juragan Eling.

Juragan Eling menggambarkan sosok Kawi kepada Podo. Saat-saat pertama ia mengenal Kawi, ciri-ciri perawakannya, hubungannya dengan Kawi semasa itu, sampai akhirnya mereka berpisah. Semua diceritakan dengan detail. Podo mendengarkan semua penuturan kakaknya dengan seksama.

Juragan Eling belum merasa puas kalau belum bertemu dengan Kawi dan mengucapkan terima kasih. Di depan Podo ia mengutarakan isi hatinya bahwasanya ia ingin datang padanya, memeluknya. Bahkan kalau minta dikawin, akan ia lakukan. Juragan Eling sungguh ingin bersimpuh dan mengucapkan terima kasih sambil mengatakan bahwa saat-saat bersamanya adalah saat yang sangat berarti.

2) Bagian Tengah

Bagian tengah novel *Dewi Kawi* dimulai dengan peristiwa Podo berusaha keras untuk menemukan Kawi. Ia ingin membahagiakan kakaknya, memberikan sesuatu yang sangat diinginkan kakaknya. Mempertemukan dengan Kawi, karena merasa semua yang dialami dan dirasakannya sekarang adalah berkat ajakan kakaknya. Ia akan tetap menjadi pemuda kampung seperti pemuda kampung yang lain, tanpa kakaknya.

Podo sedih melihat kakaknya. Setiap ada nama Kawi, membuatnya bergairah dan ternyata bukanlah Kawi yang dicari membuatnya ambruk kembali. Pengaruhnya sangat terlihat. Juragan Eling lebih banyak menyendiri, gairah hidupnya menurun. Bahkan Anugerah Milenium Award untuk setagen Dewi Kawi tak membuatnya antusias.

Melihat kakaknya kecewa karena belum bisa bertemu Kawi yang dicari membuat Podo melakukan pencarian lagi secara terbuka. Podo tak mau mengalami kegagalan lagi, meskipun setiap pencarian yang pernah ia lakukan selalu gagal.

Selanjutnya Podo kecewa, ia ingin menganggap salah satu dari Kawi-Kawi yang dijumpainya adalah Kawi yang dicari. Podo pun akhirnya menyerah. Kegagalannya menemukan Kawi mengakibatkan ia tertekan. Tekanan yang dirasakannya begitu keras, sehingga ia tak mampu menanggung. Segala jenis pengobatan telah dilakukan. Namun juga tidak berhasil.

Podo sadar kakaknya sangat rindu dengan Kawi. Ia berniat untuk menemui Bu Kidul, perempuan dengan ciri-ciri yang tak meleset sedikit pun dengan apa yang diceritakan kakaknya.

Podo mendatangi tempat Bu Kidul yang berada di desa pinggiran laut. Podo yakin bahwa Bu Kidul ialah Kawi yang dicari. Tahi lalatnya masih ada, jidatnya agak terbuka dan yang membuat Podo yakin, bahasa Jawa yang digunakan masih kental. Podo bertanya banyak kepada Bu Kidul.

Podo mendatangi kakaknya. Ia menjelaskan apa yang telah ia ketahui. Semuanya tanpa dikurangi atau ditambahi. Juragan Eling ragu ketika melihat potret dan rekaman gambar.

Podo meninggal dunia. Ia tak tahan menahan sakit yang dideritanya. Penyakitnya kambuh. Serangan sekali, dan Podo tak tertolong lagi. Podo meninggal sebelum tahu persis apakah Bu Kidul adalah Kawi yang dicari atau bukan.

Kematian Podo merupakan peristiwa besar sehingga membuat banyak orang mengkhawatirkan kondisi keseimbangan Juragan Eling, termasuk isterinya.

Menjelang tengah malam rapat di kediaman Juragan Eling, membahas iklan untuk produk-produk Kawi. Semua yang hadir tampak segar, bersiaga, siap dengan argument, atau menyerap saran dari Juragan Eling. Selain para staf, nampak juga hadir Joko Lelo seorang penggagas iklan-iklan produk kawi dan Suni, seorang pemain grup lawak yang diangkat menjadi model produk-produk kawi.

Selesai dari pertemuan Juragan Eling tidak langsung istirahat. Ia berjalan menuju kolam ikan di dekat rumah. Seperti biasanya di sana Juragan Eling menghabiskan waktu untuk menikmati secangkir kopi. Hanya kali ini berbeda, ternyata anak, menantu, istrinya juga istri, anak dan menantu Podo menunggu. Mereka menyatakan satu pernyataan yang sama. Ingin memberikan kebebasan sepenuhnya kepada Juragan Eling.

3) Bagian akhir

Cerita mulai berakhir ketika Juragan Eling berangkat menuju ke rumah Bu Kidul, perempuan yang di duga sebagai Dewi Kawi. Namun, di perjalanan Juragan Eling mengurungkan niatnya untuk bertemu karena bertemu atau tidak bertemu dengan Dewi Kawi adalah persoalan dalam rekonstruksinya sendiri. Juragan Eling telah menemukan jawaban dari masalahnya yaitu ia telah menemukan Dewi Kawi, sesaat setelah berpisah. Juragan Eling ragu karena sebenarnya ia hanya ingin mengatakan bahwa sebenarnya ia pernah mencintai, pernah bercinta, dengan Kawi, dan ingatannya itu ternyata masih bisa ada dan membuatnya bahagia. Cerita berakhir.

Alur dalam novel *Dewi Kawi* menggunakan alur progresif (alur maju) yaitu jalinan peristiwa atau cerita ditampilkan secara berurutan dan berkembang dari tahap awal sampai tahap akhir.

b. Kausalitas

Peristiwa Juragan Eling yang berkeinginan untuk menemui Kawi, mengakibatkan munculnya peristiwa lain, yaitu Juragan Eling memanggil

Podo dan menyuruhnya melakukan pencarian terhadap Kawi. Seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Saya ingin mengucapkan terima kasih pada Kawi. Sesungguhnya semua keberhasilan ini karena semangat dan dorongannya. Saya ingin kamu melakukan pencarian seperti melamunkan masa lalu, tanpa suara. (Arswendo Atmowiloto, 2008:14).

Peristiwa Juragan Eling memerintahkan Podo untuk melakukan pencarian terhadap Kawi mengakibatkan munculnya peristiwa lain, yaitu Podo mencari keberadaan Kawi dengan mendatangi kompleks pelacuran, tempat dulu Kawi pernah tinggal disana. Sampai akhirnya Ia menemukan lima orang yang bernama Kawi. Seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Sebenarnya Podo mengetahui tugasnya. Ia mendampingi kakaknya sepanjang usianya. Sesungguhnya tak ada yang sulit. Kawi adalah nama pelacur yang tinggal di suatu kompleks pelacuran, yang masih bisa dilacak. Sayang di sana tak ada lagi catatan dokumentasinya. Tapi dari mulut ke mulut, bisa dirunut. Kalau ada hambatan, itu lebih berupa keengganan. Membuka percakapan apakah betul disini ada Kawi, yang dulu menjadi “perempuan nakal”? Atau: sekitar tahun sekian ada di lokasi pelacuran? Namun ternyata tak begitu mudah. Setelah mencocokkan dengan segala data yang ada, terjaring lima nama Kawi. Usianya sekitar 50 sampai 60 tahun. (Arswendo Atmowiloto, 2008:15).

Podo menyerahkan data dan dokumentasi yang dibuat kepada kakaknya namun tak ada satu pun yang menunjukkan kemiripan sehingga mengakibatkan munculnya peristiwa lain, yaitu Podo harus melakukan pencarian lagi terhadap Kawi sampai akhirnya Podo menyerah. Seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Sampai detik terakhir, ada tiga ratus nama yang di data, diteliti, dan tetap saja 12 nama Kawi yang lebih awal yang paling memungkinkan. Dan lima atau enam terakhir yang paling mirip. Podo akhirnya menyerah. (Arswendo Atmowiloto, 2008:33).

Podo hanyut dalam kekecewaan karena tidak dapat mempertemukan kakaknya dengan Kawi, sehingga memunculkan peristiwa lain yaitu, ia jatuh sakit dan akhirnya meninggal. Seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Podo, sepertinya tak tahan. Penyakit kulitnya sembuh, kencing-kencingnya berhenti. Bersamaan dengan detak jantungnya. Serangan sekali, dan Podo tak tertolong lagi. Podo meninggal sebelum tahu persis apakah Bu Kidul adalah Kawi yang dicari atau bukan. (Arswendo Atmowiloto, 2008:40).

Peristiwa Juragan Eling menyuruh Podo untuk melakukan pencarian terhadap Kawi dan kegagalan Podo untuk menemukan Kawi yang membuat ia merasa kecewa dan akhirnya meninggal menyatakan hubungan kausalitas.

c. Plausibilitas

Sifat Plausibel dalam novel *Dewi Kawi* terlihat sejak bagian awal cerita. Juragan Eling merasa belum puas kalau belum bertemu dengan Kawi dan mengucapkan terima kasih. ia ingin datang padanya, memeluknya. Bahkan kalau minta dikawin, akan ia lakukan. Hal tersebut plausible karena Juragan Eling merasa bahwa saat-saat bersama Kawi adalah saat yang sangat berarti.

Saya ingin datang padanya. Memeluknya, memberikan apa saja yang ia inginkan. Apa saja. Bahkan kalau minta di kawin, akan saya lakukan-saya tahu Kawi tak akan meminta atau memaksakan. Saya sungguh ingin bersimpuh, dan mengucapkan terima kasih...sambil memandang matanya, dan mengatakan bahwa saat-saat bersamanya adalah saat yang sangat berarti (Arswendo Atmowiloto, 2008:29).

Sebagai adik Podo berusaha keras untuk memberikan sesuatu yang sangat diinginkan kakaknya, yaitu bertemu dengan Kawi Hal tersebut plausible karena berkat kakaknya ia bisa merasakan puncak kejayaan usaha dan kehormatan yang tak terbayangkan. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut:

Podo berusaha sekeras mungkin. Sebagai adik yang selama ini merasakan puncak-puncak kejayaan usaha, kehormatan yang tak terbayangkan akan dialami. Semua yang dialami, dirasakan dengan penuh syukur berkat ajakan kakaknya. Ia akan tetap menjadi pemuda kampung seperti pemuda kampung lain, tanpa kakaknya. Kini giliran Podo ingin memberikan sesuatu yang sangat diinginkan kakaknya. Mempertemukan dengan Kawi. (Arswendo Atmowiloto, 2008:30-31)

Ketika melihat perubahan pada Juragan Eling yang banyak menghabiskan waktu dengan menyendiri Podo merasa sedih. Hal tersebut plausible karena Podo menyadari kakaknya sangat rindu dengan Kawi. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Makin keras usaha, makin terasa sia-sia. Dua belas nama Kawi yang dirunut lagi, ternyata tak memberi hasil. Podo lebih sedih menyaksikan kakaknya. Setiap kali ada nama Kawi dan menyerupai semua ciri-ciri, mempunyai riwayat yang sama, membuat Eling begitu bergairah. Dan kemudian ambruk ketika ternyata bukan Kawi yang dicari. Pengaruhnya sangat terlihat. Perubahan diri Eling yang sangat menghela nafas, banyak waktu dihabiskan dengan menyendiri. (Arswendo Atmowiloto, 2008:31).

Podo makin sadar kakaknya sangat merindu. Semua akan berakhir begitu saja, kalau tidak menemukan kabar Bu Kidul. Perempuan dengan ciri-ciri yang tak meleset sedikit pun. (Arswendo Atmowiloto, 2008:33-34).

Juragan Eling memilih menunggu untuk bertemu langsung dengan Bu Kidul. Hal tersebut plausible karena Juragan Eling ingin menikmati tuntas penantian yang dirasakannya. Terlihat dalam kutipan berikut:

Juragan Eling sangat sadar menunda-nunda untuk bertemu. Ia ingin menikmati tuntas penantian ini. Membuatnya bergairah kembali. Seperti menyimpan makanan lezat untuk di makan saat yang ditentukannya sendiri. (Arswendo Atmowiloto, 2008:40).

Peristiwa kematian Podo membuat banyak orang mengkhawatirkan atas kondisi keseimbangan Juragan Eling. Hal tersebut plausibel karena mereka berdua adalah pasangan yang tak terpisahkan. Seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Kematian Podo merupakan peristiwa besar, sekurangnya bagi sebagian besar masyarakat yang selama ini menganggap Eling-Podo merupakan pasangan yang tak terpisahkan, yang saling mengisi, yang selalu bersama sejak bisa berjalan. Eling selalu membimbing, Podo kemudian meneruskan gagasan-gagasan dan menjadikan usaha besar seperti sekarang ini. Sedemikian besar peristiwa ini sehingga seluruh anggota keluarga, seluruh anak buah, menguatirkan perkembangan keseimbangan Eling. (Arswendo Atmowiloto, 2008:40).

Semua yang hadir dalam rapat peluncuran produk baru patuh terhadap usulan Juragan Eling dalam penentuan harga jual barang. Hal tersebut plausible karena semua percaya pada Juragan Eling. Seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Perusahaan merencanakan peluncuran produk arum manis untuk anak-anak. Kawi *cotton candy*, dengan bungkus yang bagusmulus, dari mesin yang paling mutakhir. Harga bungkus kecil eceran lima ratus rupiah dan bungkus besar seribu rupiah.”

“Jual saja seribu rupiah, baik bungkus besar maupun kecil.”

Semua yang hadir memilih jalur patuh. Bagian pembukuan bisa menghitung ulang dengan membebaskan bunga bank, memakai distribusi ndompleng produk lain. Bagian pemasaran mengatakan bahwa ini ide cemerlang, untuk lima tahun mendatang tak ada pesaing baru.” (Arswendo Atmowiloto, 2008:58-59).

d. Konflik dan Klimaks

1) Konflik Bawahan

Konflik bawahan yang terdapat dalam novel *Dewi Kawi* adalah konflik internal. Hal tersebut dapat terjadi karena setiap masalah yang timbul diakibatkan karena adanya masalah intern pada diri tokoh-tokohnya. Konflik internal merupakan konflik antara dua keinginan dalam diri seorang tokoh. Konflik internal dalam novel *Dewi Kawi* ini dialami oleh tokoh Juragan Eling dan Podo.

1. Eling

Konflik batin yang dialami tokoh Juragan Eling, yaitu ketika Juragan Eling mengamati dilayar monitor dokumentasi, rekaman gambar dan suara Kawi yang diberikan oleh Podo. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

Satu demi satu dipelototi, diawasi, diputar ulang, dicocokkan dengan potret yang ada. Dan terutama disesuaikan dengan kenangan dalam dirinya. Rasanya semuanya cocok, tapi juga tidak. (Arswendo Atmowiloto, 2008:17).

Konflik batin yang dialami Juragan Eling juga terjadi ketika Juragan Eling menemui sendiri satu per satu Kawi. Ia merasa cemas karena satu demi satu Kawi yang dijumpainya tidak mengenal lagi siapa dirinya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

Juragan Eling cemas karena satu demi satu Kawi yang dijumpai bukanlah Kawi yang dulu memanggilnya Mbeling. Kawi yang menunjukkan bahwa biji srikaya itu enak, bahwa biji sirsak gurih, dan bahwa setagen itu berguna, bahkan ketika tidak memakai kain sekalipun. (Arswendo Atmowiloto, 2008:19).

Konflik batin yang lain dialami Juragan Eling yaitu pada peristiwa masa lalu Juragan Eling. Juragan Eling menemukan

kebahagiaan dengan Kawi. Namun ketika berbicara perkawinan ia merasa cemas. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

Saya menemukan kebahagiaan dengannya. Kepuasan sebagai seorang lelaki. Namun ketika berbicara perkawinan, saya cemas. Bagaimana rasanya menikah dengan perempuan seperti itu?. (Arswendo Atmowiloto, 2008:25)

Konflik batin juga dirasakan oleh Juragan Eling ketika ia merasakan kangen kepada Kawi. Juragan Eling bisa meneteskan air mata ketika mengingat Kawi. Ia belum bisa puas kalau belum bertemu dan mengucapkan terima kasih padanya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

Dua tahun setelah menikah saya bertemu. Sengaja menemuinya. Sejak itu kami tak pernah bertemu lagi. Ternyata Kawi sudah berhenti, dan kembali ke desa. Kadang terlupa, kadang begitu kangen, begitu memanggil-manggil. Seperti sekarang ini. Saya bisa meneteskan air mata hanya karena mengingatnya. Rasanya saya belum puas kalau belum bertemu dengannya, mengucapkan terima kasih padanya. (Arswendo Atmowiloto, 2008:28)

Konflik batin dirasakan begitu kuat setelah Juragan Eling berpidato di depan jenazah Podo. Juragan Eling merasa ragu atas kenyataan dari peristiwa yang terjadi dan tepat jika sebenarnya ia telah mereformasi sendiri peristiwa itu. Seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Aku bisa bercerita apa saja apa saja mengenai Podo. Lelaki yang baik, suami yang sangat setia, pekerja yang luar biasa keras, tangan kanan yang diandalkan, pimpinan kedua yang menyelesaikan masalah dan menangani hal-hal yang tak menyenangkan, terutama sekali masalah kami berdua...Apa saja bisa diceritakan, dan karena aku yang menceritakan, akan diterima sebagai realitas, sebagai kenyataan, sebagai fakta. Sebagaimana fakta yang diterima Ibu mengenai Ayah.

Sebagaimana... apa yang dialami dengan Kawi. Lalu apakah sebenarnya kenyataan itu? Bagaimanakah sesungguhnya peristiwa itu terjadi?... Podo dan aku merasakan betapa terhinanya mencari sisa-sisa dau kol. Peristiwa itu begitu memalukan. Seiring dengan perjalanan waktu, setelah kami dewasa, peristiwa itu begitu romantis, menjadi indah, menjadi peristiwa perjuangan, menjadi peristiwa awal keberhasilan. Kami secara sadar atau tidak, berdua atau sendiri-sendiri, mereformasi peristiwa yang terjadi. Sedemikian rupa, sehingga aku pun ragu: peristiwa seperti apa sesungguhnya yang tepat. (Arswendo Atmowiloto, 2008:43-45).

2. Podo

Konflik batin yang dialami Podo yaitu ia merasa bingung ketika mau memperkenalkan Kawi kepada Ibunya ketika kakaknya mengajaknya untuk singgah kerumahnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

Saya bingung, jawab Podo merasa bersalah. Saya tahu siapa kawi, dan tak enak. Bagaimana jika ibu bertanya? Bagaimana saya menjawab? Bagaimana reaksi ibu?. (Arswendo Atmowiloto, 2008:26).

2) Konflik Sentral

Konflik sentral adalah konflik yang menjadi puncak dari berbagai konflik yang mengantarkan jalan cerita menuju klimaks. Konflik sentral juga merupakan inti struktur cerita dan dari konflik itu plot dapat berkembang. Konflik sentral dalam novel *Dewi Kawi* terjadi ketika Juragan Eling tengah berada di pemakaman Podo. Ia memikirkan apa yang telah ia pidatikan di depan jenazah adiknya tentang peristiwa-peristiwa yang dialami bersama Podo. Mulai dari itu muncul keraguan dari Juragan Eling tentang rekonstruksi yang ia lakukan mengenai peristiwa-peristiwa yang

telah terjadi bersama Kawi. Cinta, ia sendiri yang menghidupkan, mendramatisir, membentuk sebagai sesuatu yang indah.

Apa yang sedang kurekonstruksi dari peristiwa-peristiwa dengan Kawi? Bahwa ia pelacur, begitulah adanya. Tapi cinta? Aku sendiri yang menghidupkan, mendramatisir, membentuk sebagai sesuatu yang indah.

Terus terang saat ini kuragukan sendiri. Apakah benar Kawi ke rumah kala itu? Podo memang berkenalan, tapi *mungkin sekali*, tidak di rumah. Apa benar Kawi bertemu dengan Ibu dan *saling mengobrol*? Mungkin sekali itu hanya keinginanku. Karena aku sangat berharap sekali Ibu bisa mengobrol, rukun dengan Kawi. Keinginan yang kubentuk ini lama-lama kuterima sebagai fakta. Bahkan juga, apakah aku dulu itu dibelikan kain sarung dan kaus secara khusus? Ataukah aku yang titip duit untuk dibelikan? Aku menginginkan adegan-adegan itu menjadi sangat romantis. Aku dimanjakan olehnya.

Dengan kata lain, kunci dari semua ini ingatan. *Eling*, seperti namaku. Segala sesuatu berdasarkan ingatan. (Arswendo Atmowiloto, 2008:48-49).

3) Klimaks

Konflik yang memuncak akan mengakibatkan terjadinya penyelesaian yang tidak dapat dihindari yang disebut klimaks. Dalam novel *Dewi Kawi*, klimaks terjadi pada saat peristiwa Juragan Eling akan pergi ke rumah Bu Kidul, seseorang yang diduga mempunyai ciri-ciri yang tidak meleset dengan Dewi Kawi. Diperjalanan Juragan Eling mengurungkan niatnya. Ia telah menemukan jawabannya. Bertemu atau tidak bertemu dengan Dewi Kawi adalah persoalan dalam rekonstruksinya sendiri.

Di perjalanan, Juragan Eling mengurungkan niatnya. Ia tidak ragu. Ia tidak cemas. Ia tidak merasakan sesuatu yang lain, kecuali bahwa sebenarnya ia telah menemukan jawabannya. Bertemu atau tidak bertemu dengan Dewi Kawi adalah persoalan dalam rekonstruksinya sendiri. Bisa saja bertemu, dan itu ternyata bukan Dewi Kawi. Dan kemudian dianggap itulah Dewi Kawi-nya. Bisa

saja bertemu beneran dengan Dewi Kawi. Dan karena demikian banyak berubah, ia menemukan orang yang sama sekali berbeda. Semua bisa. Dibisakan dijadikan bisa. Semua dimungkinkan dalam benak, dan itu diciptakan menjadi kenyataan. Takkan ada yang memprotes. (Arswendo Atmowiloto, 2008:106-107).

Kutipan di atas menunjukkan terjadinya klimaks dari konflik-konflik yang telah terjadi. Juragan Eling mengurungkan niatnya untuk bertemu Bu Kidul.

2. Tokoh

a. Tokoh Sentral

Juragan Eling dalam novel *Dewi Kawi* dilukiskan sebagai tokoh sentral. Kemunculannya dalam cerita lebih dominan dibandingkan tokoh-tokoh lainnya. Keberadaan Juragan Eling sebagai tokoh sentral dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Pada bagian awal novel *Dewi Kawi* diceritakan tentang tokoh Juragan Eling yang berkeinginan untuk bertemu dengan Dewi Kawi kemudian ia memerintahkan Podo untuk melakukan pencarian. Hingga pada akhirnya ia berniat untuk menemui sendiri perempuan yang mengaku dirinya Dewi Kawi.

Pada bagian tengah novel *Dewi Kawi* diceritakan tentang perubahan diri Juragan Eling yang banyak menghabiskan waktu dengan menyendiri karena belum juga dapat menemui Dewi Kawi yang dicari. Sampai kemudian setelah kematian Podo ia berniat untuk menemui sendiri Bu Kidul, perempuan dengan ciri-ciri yang sama seperti yang dimiliki Dewi Kawi.

Pada bagian akhir novel *Dewi Kawi* diceritakan tentang Juragan Eling yang mengurungkan niatnya untuk menemui Bu Kidul. Juragan Eling telah menemukan jawaban dari semua masalahnya, yaitu bertemu atau tidak bertemu dengan Dewi Kawi adalah masalah dalam rekonstruksinya sendiri.

Sebagai tokoh sentral Juragan Eling digambarkan sebagai tokoh yang baik hati terlihat ketika ia mendirikan perkampungan khusus bagi karyawan-karyawati. Mereka hanya tinggal menempati. Hal tersebut dilukiskan dalam kutipan berikut:

Siapa yang ingin pindah kesitu silahkan mendaftar. Ada tiga jenis bangunan yang dibedakan dari luas tanah. Biarkan mereka memilih sendiri. Mereka tidak mencicil, mereka hanya menempati, sampai...ya selama perusahaan ini tidak bangkrut dan meeka tahan, ya biar saja disitu. Kalau terlalu jauh atau repot, ya biar cari rumah huniannya sendiri. (Arswendo Atmowiloto, 2008:06).

Selain sebagai tokoh yang baik hati Juragan Eling dalam novel *Dewi Kawi* digambarkan sebagai tokoh yang keras kepala. Hal itu dilukiskan oleh pengarang lewat kutipan berikut:

Julukan keras kepala baginya, karena di saat jaya-jayanya para pengusaha besar mendapat pinjaman besar dari berbagai bank, dalam berbagai mata uang, tawaran pinjaman kepadanya ditampiknya. (Arswendo Atmowilto, 2008:06).

Sifat atau watak dari Juragan Eling selain dari kutipan-kutipan di atas juga dapat diketahui dari teknik penamaan yang dilakukan oleh pengarang. *Eling*, segala sesuatu berdasarkan ingatan. Juragan Eling adalah tokoh yang mempunyai sifat ulet.

b. Tokoh Bawahan

Dalam penelitian ini, tokoh bawahan yang akan dianalisis adalah Podo, Bu Kidul, Joko Lelo, dan Suni. Tokoh Dewi Kawi sendiri dalam novel ini kemunculannya hanya terjadi pada cerita masa lalu Juragan Eling.

1) Podo.

Kemunculan tokoh podo dalam novel *Dewi Kawi* terdapat pada bagian awal dan tengah cerita. Kemunculan tokoh Podo dalam cerita dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Pada bagian awal novel *Dewi Kawi* diceritakan tokoh Podo dipanggil Juragan Eling, ia diperintahkan kakaknya untuk melakukan pencarian terhadap Kawi. Perintah yang diberikan Juragan Eling kepada Podo untuk melakukan pencarian terhadap Kawi membuat Podo mendatangi kompleks pelacuran untuk mencari informasi tentang Kawi.

Pada bagian tengah diceritakan tokoh Podo yang berusaha keras untuk menemukan Kawi. Dalam proses pencariannya Podo mengalami kegagalan dan kemudian ia melakukan pencarian lagi secara terbuka, masih juga tetap belum berhasil. Kemudian Podo melakukan pencarian yang terakhir dengan mendatangi Bu Kidul, seorang wanita yang di duga memiliki ciri-ciri yang sama dengan apa yang di ceritakan kakaknya. Namun, Bu Kidul tidak dapat mengenal dan mengingat tentang masa lalunya. Podo menyerah dan akhirnya meninggal dunia.

Tokoh Podo dalam novel ini dilukiskan sebagai tokoh yang sangat patuh dan menghormati kakaknya. Hal tersebut dilukiskan pengarang dalam kutipan berikut:

Sebenarnya Podo mengetahui tugasnya. Ia mendampingi kakaknya sepanjang usianya. Sesungguhnya tak ada yang sulit. Kawi adalah nama pelacur yang tinggal di suatu kompleks pelacuran, yang masih bisa di lacak. Namun ternyata tak begitu mudah. Setelah mencocokkan dengan data yang ada, terjaring lima nama kawi. Usianya sekitar 50 sampai 60 tahun. Yang kelima yang paling mndekati cirri-ciri yang dikenali oleh podo. Podo saat itu sempat bertemu, sempat berbicara dengan kawi. Juga sempat makan bersama. Yang tak dilakukan adalah tidur bersama, karena ia menghormati kakaknya, dan juga Kawi sepertinya tidak begitu bersedia. (Arswendo Atmowiloto, 2008: 15-16).

Tokoh Podo juga dilukiskan sebagai tokoh yang pantang menyerah. Hal tersebut terlihat ketika ia berusaha keras untuk mendapatkan Kawi yang dicari kakaknya. Seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Setiap orang mengalami kegagalan dalam hidupnya. Apa pun yang terjadi saya tak mau kegagalan itu berarti saya tidak bertemu dengan Kawi. Saya akan mati penasaran. (Arswendo Atmowiloto, 2008:32).

Podo juga dilukiskan sebagai orang yang teliti dan hati-hati. Terlihat dalam upaya pencarian Kawi. Seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Bahkan kemudian Podo sedikit membuka upaya pencarian kawi. Tidak terlalu ditutup rapat-rapat. Calon yang dinyatakan dan menyatakan diri makin banyak. Penyeleksian makin teliti. Bahkan sampai ketempat, pemakaman, penggalian kubur untuk mendapatkan kepastian. (Arswendo Atmowiloto, 2008:32).

Kutipan-kutipan tersebut di atas menunjukkan bahwasanya tokoh Podo mempunyai sifat atau karakter seorang yang pantang menyerah, teliti juga hormat kepada kakaknya.

Selain sifat yang ditunjukkan di atas dilihat dari teknik pemberian nama oleh pengarang, tokoh *Waspodo* atau Podo ini yang berarti awas atau hati-hati. Dari arti tersebut berarti tokoh ini dilukiskan sebagai tokoh yang mempunyai watak atau sifat selalu hati-hati.

2) Bu Kidul

Tokoh Bu Kidul dalam novel *Dewi Kawi* kemunculannya pada pertengahan cerita, yaitu pada saat ditemui Podo di rumahnya, di daerah desa pinggir laut. Bu Kidul adalah perempuan yang mempunyai ciri-ciri yang tak meleset sedikit pun dengan Kawi seperti yang digambarkan kakaknya. Seperti terdapat dalam kutipan berikut:

Tahi lalatnya masih ada, jidatnya agak terbuka, dan yang membuat Podo yakin, bahasa Jawa yang digunakan masih kental. Masih ada semburat warna kulitnya yang terang. Hanya sinar matahari laut selatan yang membuatnya jauh lebih hitam. Cara bicaranya seperti yang digambarkan Eling, beberapa kali diseling tertawa. Daya tariknya masih banyak tersisa. Sebagai perempuan masih banyak menyimpan getaran seksualitas. (Arswendo Atmowiloto, 2008:35-36).

Bu Kidul dalam novel *Dewi Kawi* dilukiskan sebagai seorang yang sederhana. Hal itu nampak dalam kutipan berikut:

Bu Kidul berjualan apa saja di pantai kalau pagi hingga siang. Melayani nelayan, melayani turis lokal. Memelihara banyak sekali itik di rumahnya. Bu Kidul tinggal bersama dua ponakan kecil. Hidup berkecukupan untuk ukuran desa pinggir laut, Bu Kidul tak terlalu terpukau dengan kemewahan. Seperti mencerminkan bahwa ia pernah mengalami. (Arswendo Atmowiloto, 2008:36).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Bu Kidul ini adalah tokoh yang sederhana. Tokoh ini merujuk pada Dewi Kawi. Seseorang yang dicari oleh Juragan Eling.

Tokoh Bu Kidul yang merujuk pada tokoh Dewi Kawi adalah tokoh yang mampu merubah, mendorong semangat tokoh Juragan Eling hingga mencapai kesuksesan. Dilihat dari arti nama yang digunakan, tokoh Bu Kidul jika dikaitkan dengan nama Ratu Kidul atau Kanjeng Ratu Kidul (dalam budaya Jawa) berarti seorang yang cantik, mempunyai kesaktian luar biasa, dewi pelindung kehidupan, penjaga ketenteraman (<http://www.blogger.com> diakses pada tanggal 4 maret 2008).

3) Joko Lelo

Tokoh Joko Lelo dalam novel *Dewi Kawi* kemunculannya pada pertengahan cerita, yaitu pada saat diadakannya pertemuan dengan para pegawai yang lain. Joko Lelo adalah seorang penggagas iklan-iklan produk Kawi yang jenius. Ia dikenal karena kreasinya yang mampu menyulap apa saja. Dalam pertemuan itu Joko Lelo menyiapkan tiga jenis iklan yang berbeda satu dengan yang lain. Joko Lelo inilah yang memakai iklan belut lembut. Seperti terdapat dalam kutipan berikut:

Joko Lelo yang memenangkan beberapa penghargaan internasional inilah yang memakai iklan” belut lembut ini selalu ada di meja makan Kaisar”. Joko Lelo lebih dikenal karena kreasinya, dan bukan orangnya. (Arswendo Atmowiloto, 2008: 63-64).

Joko Lelo dihampiri Juragan Eling. Juragan Eling menghampirinya dan mengambil rokok di meja Joko. Joko selalu menyediakan rokok, meskipun ia sendiri tak merokok. Joko Lelo menunggu sampai Juragan Eling duduk, baru kemudian ia duduk di dekatnya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwasanya Joko Lelo adalah tokoh yang dekat dengan Juragan Eling. Ia terkenal karena kreasinya.

4) Suni

Tokoh Suni dalam novel *Dewi Kawi* ini kemunculannya sama dengan tokoh Joko Lelo, yaitu di bagian tengah cerita ketika diadakan pertemuan.

Suni dalam novel *Dewi Kawi* ini dilukiskan sebagai seorang model. Ia adalah bintang yang menjadi model iklan produk-produk Kawi. Suni dulunya adalah pemain kecil-kecilan dari grup lawak yang diubah nasibnya oleh Juragan Eling. Sebagai rasa terima kasihnya kepada Juragan Eling, dipuncak ketenarannya dengan enteng Suni mengatakan mengenai perjalanan hidupnya. Ia akan tetap menjadi perawan tua, sampai mati kecuali Juragan Eling mau menerimanya. Suni tak minta dikawin, tak minta dinikah, tak minta diselir. Ia hanya ingin memberikan persembahan dirinya kepada Juragan Eling sebagai wujud terima kasihnya. Seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Suni, model yang di lontarkan ke tempat yang tak pernah terbayangkan oleh artis manapun. Pemain kecil-kecilan dari grup lawak yang di ubah nasibnya oleh Juragan Eling. Di puncak ketenaran, dengan enteng Suni mengatakan mengenai perjalanan hidupnya. Saya akan tetap menjadi perawan sampai tua, sampai mati... kecuali Juragan Eling menerima

persembahan ini. Saya tak minta di kawin, tak meminta dinikah, tak minta diselir. Saya hanya ingin mempersembahkan ini sebagai wujud terima kasih dari hati yang tulus. (Arswendo Atmowiloto, 2008:64).

Kutipan tersebut di atas menunjukkan bahwa Suni adalah tokoh yang mempunyai sifat atau karakter setia untuk mengabdikan kepada orang yang telah berjasa kepadanya.

c. Motivasi Tokoh

Analisis motivasi dalam novel *Dewi Kawi* hanya dibatasi pada tokoh-tokoh tertentu yaitu Juragan Eling dan Podo. Sementara itu tokoh-tokoh yang lain tidak dianalisis motivasinya karena terbatasnya keterangan mengenai tokoh-tokoh yang bersangkutan.

1) Juragan Eling

Motivasi Juragan Eling dalam novel *Dewi Kawi* ini ialah ingin bertemu dengan Kawi, pelacur yang dulu pernah ia kenal. Ia ingin mengucapkan terima kasih kepadanya, karena ia merasa kesuksesan yang di dapat selama ini adalah berkat semangat dan dorongan dari Kawi.

“Saya merasa semua sukses ini karena kenangan masa kecil kita. Ketika kita bahkan untuk masak sayur kol saja tak mampu. “Kamu pasti masih ingat semasa remaja ada seorang wanita tunasusila...”

“Kawi...”

“Ya, saya pernah mengatakan itu. Bahkan setelah menikah pun saya masih sempat bertemu dengan Kawi. Kini saya ingin kamu melacakinya, sampai menemukannya. Kerahkan semua apa yang bisa kamu lakukan.”...

Saya ingin mengucapkan terima kasih pada Kawi. Sesungguhnya semua keberhasilan ini karena semangat dan dorongannya. (Arswendo Atmowiloto, 2008:14).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Juragan Eling merasa semua keberhasilan yang dirasakannya selama ini karena kenangan masa lalunya, berkat semangat dan dorongan dari kawi. Hal tersebut memotifasi Juragan Eling untuk segera bertemu dengan Kawi, untuk mengucapkan terima kasih.

2) Podo

Motivasi podo yang dilukiskan oleh pengarang dalam novel *Dewi Kawi* ini ialah ia ingin memberikan sesuatu yang sangat diinginkan kakaknya. Mempertemukan dengan Kawi.

Podo berusaha sekeras mungkin. Sebagai adik yang selama ini merasakan puncak-puncak kejayaan usaha, kehormatan yang tak terbayangkan akan dialami. Semua yang dialami, dirasakan dengan penuh syukur berkat ajakan kakaknya. Kini giliran Podo ingin memberikan sesuatu yang sangat diinginkan kakaknya. Mempertemukan dengan Kawi. (Arswendo Atmowiloto, 2008:30).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Podo merasa apa yang dialami dan dirasakan selama ini, berkat ajakan kakaknya, sehingga hal tersebut memotifasi Podo untuk memberikan sesuatu yang diinginkan kakaknya, yaitu bertemu dengan Kawi. Podo berusaha keras untuk mempertemukan kakaknya dengan Kawi.

3. Latar

a. Latar Tempat

Latar tempat menarakan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi. Unsur yang dipergunakan mungkin

berupa tempat-tempat dengan nama nama tertentu, inisial tertentu dan lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.

Latar tempat yang diceritakan dalam novel *Dewi Kawi* mengacu pada lokasi-lokasi yang berada di daerah Jawa tanpa adanya nama daerah yang jelas. Lokasi-lokasi tersebut antara lain kompleks pelacuran, serta sebuah desa di daerah pinggiran pantai selatan.

1) Kompleks pelacuran

Di kamarnya, di kompleks pelacuran Juragan Eling pertama kali mengenal Kawi.

Seperti anak muda lain saya ke lokalisasi. Mungkin sekali saya mengenal Kawi yang kedua, atau ketiga, setelah saya tidur dengan perempuan lain. Yang saya ingat pasti itu adalah sore hari. Saya pergi kesana sendirian. Ke tempatnya, suatu tempat yang tidak terlalu ramai. Saya minder di tempat yang lebih ramai, yang banyak orang, yang banyak saingan. Itulah pertama kali saya mengenalnya dan tidur. “Kamu cepat pergi, karena saya janji dengan tamu.” Saya pergi, merasa puas, dan kembali tiga hari kemudian. Ketika masuk ke dalam kamarnya, Kawi berkata, “ Kamu lelaki yang baik. Saya mengusirmu tempo hari, tapi kamu masih mau kembali. Biasanya tamu yang diusir begitu tak kembali lagi.” (Arswendo Atmowiloto, 2008:20-21).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Kawi tinggal di kompleks pelacuran. Di kompleks tersebut pertama Kali Juragan Eling bertemu dengannya.

Latar peristiwa yang terjadi di kompleks pelacuran juga terlihat dalam kutipan berikut:

Kawi masuk menemui tetamunya, langganannya, untuk bekerja. Eling keluar dari samping rumah, berlingkungan sebentar agar terlihat telak oleh induk semang Kawi. Kemudian keluar, tidak melalui pintu utama kompleks. (Arswendo Atmowiloto, 2008:84).

Kompleks pelacuran adalah tempat dulu Kawi pernah tinggal. Kawi pernah bekerja sebagai seorang pelacur dan tinggal di kompleks pelacuran. Dalam novel *Dewi Kawi* ini tidak diberikan keterangan tempat secara spesifik atau khusus yang jelas mengenai tempat keberadaan kompleks pelacuran tersebut.

2) Desa di Daerah Pinggiran Laut.

Di desa pinggiran laut ini, Podo menelusuri keberadaan Bu Kidul, perempuan dengan ciri-ciri seperti yang telah digambarkan kakaknya. Di sini Podo bertanya panjang lebar kepada Bu Kidul, apakah ia mengenal Eling, apakah ia pernah tinggal di lokalisasi, dan lain sebagainya. Di lokasi ini juga Juragan Eling mempunyai niatan untuk menemuinya, karena ia merasa Bu Kidul adalah Kawi yang dicari sampai akhirnya Juragan Eling mengurungkan niatnya.

Podo ekstra hati-hati. Dari sekian hingga sekian. Tapi diyakini Bu Kidul pernah di lokalisasi itu. Riwayatnya juga mirip. Bu Kidul berjualan apa saja di pantai kalau pagi hingga siang. Melayani nelayan, melayani turis local. Hidup berkecukupan untuk ukuran desa pinggiran laut. (Arswendo Atmowiloto, 2008:35-36).

b. Latar Waktu

Latar waktu merupakan semua hal yang berkaitan dengan waktu. Latar waktu dalam novel *Dewi Kawi* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang menggambarkan suasana sore dan malam. Penggambaran suasana tersebut tidak menunjukkan secara pasti waktunya. Hal ini dikarenakan tidak ada keterangan pukul berapa suatu peristiwa tersebut terjadi. Penggolongan waktu tersebut hanya didasarkan pada kata-kata atau kalimat yang merujuk pada waktu tertentu

Latar waktu yang menunjukkan keadaan pada malam hari dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Menjelang tengah malam pertemuan dimulai. Semua masih tampak segar, bersiaga, siap dengan argument, atau menyerap saran dari Juragan Eling... Malam itu Suni mengenakan baju merah tua dan rambutnya tergerai, sesuatu yang pernah dikomentari Juragan Eling cocok untuknya (Arswendo Atmowiloto, 2008:65).

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa yang terjadi pada waktu malam hari, yaitu pertemuan yang dilakukan Juragan Eling dengan para pegawainya, nampak juga Suni yang mengenakan gaun merah pada malam itu.

Latar waktu yang menunjukkan keadaan pada sore hari adalah peristiwa yang dilukiskan Juragan Eling kepada Podo saat pertama kali ia bertemu dengan Kawi. Latar waktu tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Ia perempuan biasa, sebagaimana wajah perempuan desa, dewasa. Kesannya memang lebih dewasa ketika saya mengenalnya di usia 22 tahun. Saya sudah mulai memegang uang karena sudah mulai membuat dagangan. Tidak banyak memang, tapi bisalah untuk berfoya-foya. Seperti anak muda lain, saya ke lokalisasi. Mungkin sekali saya mengenal Kawi yang kedua, atau ketiga, setelah saya tidur dengan perempuan lain. Yang saya ingat pasti, itu adalah sore hari. Saya pergi kesana, sendirian. Ke tempatnya, suatu tempat yang tidak terlalu ramai. (Arswendo Atmowiloto, 2008:20).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada waktu sore hari di daerah lokalisasi Juragan Eling mengenal Kawi.

c. Latar Sosial

Latar sosial adalah latar yang menyatakan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat

yang diceritakan dalam novel *Dewi Kawi*, dapat berupa adat istiadat, pemakaian bahasa, tradisi, keyakinan, cara berfikir dan sikap.

Latar sosial yang ditunjukkan dalam novel *Dewi Kawi* yaitu ditandai dengan status sosial para tokoh yang terdapat dalam cerita. Juragan Eling merupakan tokoh dari kalangan atas. Ia dilukiskan sebagai seorang pengusaha sukses. Pabrik dan usahanya ada di berbagai tempat, bahkan Ia membangun perumahan khusus bagi karyawan-karyawatnya. Semua yang mau tinggal di sana tidak perlu menyewa, mereka hanya tinggal menempati. Hal tersebut menunjukkan bahwa Juragan Eling hidup serba berkecukupan. Terlihat dalam kutipan- kutipan berikut:

“...Siapa yang ingin pindah kesitu, silahkan mendaftar. Ada tiga jenis bangunan yang dibedakan dari luas tanagh. Biarkan mereka memilih sendiri. Mereka tidak mencicil, mereka hanya menempati, sampai... ya selama perusahaan ini tidak bangkrut dan mereka tahan, ya biar saja di situ. Kalau terlalu jauh atau repot, ya biar carui rumah hunian sendiri.” (Arswendo Atmowiloto, 2008:6).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Juragan Eling memberikan tempat tinggal kepada karyawan-karyawatnya. Dari kutipan tersebut diketahui bahwa Juragan Eling adalah orang kaya atau orang dari golongan atas karena mampu memberikan tempat tinggal secara gratis.

Juragan Eling tak mengenal pusat bisnisnya. Pabrik dan usahanya ada di banyak tempat, banyak kota, dengan produk yang berbeda: ada sari kelapa di Lampung, ada sitrun nanas di Palembang, belut gurih di Jawa Tengah, ikan teri di Jawa Timur, kolang-kaling di Pontianak, atau berbagai jenis sambal, yang bahkan nama, merek, simbolnya pun berbeda satu dengan yang lain. (Arswendo Atmowiloto, 2008:10).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Juragan Eling adalah orang kaya, yang mempunyai pabrik dan usaha di berbagai tempat.

Tokoh lain yang menunjukkan perbedaan status sosial dengan tokoh Juragan Eling adalah Bu Kidul. Dalam novel *Dewi Kawi* dilukiskan sebagai seorang yang sederhana. Hal itu nampak dalam kutipan berikut:

Bu Kidul berjualan apa saja di pantai kalau pagi hingga siang. Melayani nelayan, melayani turis lokal. Memelihara banyak sekali itik di rumahnya. Bu Kidul tinggal bersama dua ponakan kecil. Hidup berkecukupan untuk ukuran desa pinggir laut, Bu Kidul tak terlalu terpujau dengan kemewahan. Seperti mencerminkan bahwa ia pernah mengalami. (Arswendo Atmowiloto, 2008:36).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Bu Kidul ini adalah tokoh yang sederhana. Ia berasal dari golongan masyarakat bawah.

Latar sosial yang menunjukkan tentang keadaan sekitar dalam novel *Dewi Kawi* ini ialah keadaan sekitar kehidupan masyarakat Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa yang digunakan dalam dialog tokoh seperti dialog antara Podo dengan Bu Kidul dimana jawaban-jawaban yang digunakan oleh tokoh Bu Kidul menggunakan bahasa Jawa, misalnya *mboten, lha nggih mboten eling, nggih asring* dan lain sebagainya. Istilah yang di gunakan tersebut menunjukkan bahwa latar sosial yang dilukiskan dalam novel *Dewi Kawi* ini adalah masyarakat Jawa. Selain itu dari nama tokoh-tokoh seperti, Eling, Waspodo atau Podo, Bu Kidul, Suni, Kawi, Joko Lelo dianggap sebagai nama orang Jawa. Spesifikasi tempat tinggal tidak dijelaskan secara eksplisit dalam novel *Dewi Kawi*.

d. Latar Suasana (atmosfer)

Atmosfer berupa deskripsi kondisi latar yang mampu menciptakan suasana tertentu, misalnya suasana ceria, romantis, sedih, muram, maut, misteri dan sebagainya. Suasana tertentu yang tercipta itu tidak

dideskripsikan secara langsung melainkan sesuatu yang tersamarkan. Namun pembaca umumnya mampu menangkap pesan suasana yang ingin diciptakan pengarang dengan kemampuan imajinasi dan kepekaan emosionalnya.

Latar suasana romantis ditunjukkan ketika Juragan Eling pergi bersama Kawi di kompleks peristirahatan, di daerah pegunungan.

Eling dan Kawi menuju ke tempat yang dekat danau yang tak terlalu ramai. mereka gembira karena dapat pergi bersama... Kawi membeli kacang, dimakan berdua. Ada anak kecil lain menawarkan tikar, Kawi menolak. Selendang dipakai alas tempat duduk. (Arswendo Atmowiloto, 2008:97-98).

Kutipan di atas menunjukkan Suasana romantis yang terjadi antara Juragan Eling dengan Kawi saat mereka duduk berdua dengan beralaskan selendang.

Latar suasana sepi dan sunyi ditunjukkan setelah semua keluarga pergi meninggalkan Juragan Eling sendirian di dekat kolam ikan

Mereka antre, menyalami, mencium tangan dan berlalu satu persatu. Lalu berombongan jalan kembali dalam rumah masing-masing. Juragan Eling menatap, menghirup lagi kopinya, melihat ikan-ikan di kolam. Suasana kembali sepi. Tak ada siapa-siapa; kecuali mungkin ada isak tangis anak istri, menantu, atau ponakan. Juragan Eling menguap, menghirup sisa kopi di gelas, menyemplungkan kakinya di kolam. Menguap kedua kalinya. Terbatuk kecil. Dan merasa geli karena teringat cucunya. Menoleh ke kiri kanan, sepi, sunyi. (Arswendo Atmowiloto, 2008:72).

Kutipan di atas menjelaskan suasana sepi dan sunyi saat Juragan Eling sendiri di dekat kolam ikan setelah semua keluarga meninggalkannya sendiri.

Suasana terharu ditunjukkan ketika Juragan Eling berpidato saat pemberkatan perkawinan Lili, putri Podo.

“Dalam hidup, kita selalu berusaha berkompromi. Dengan istri, dengan suami, dengan orang tua, dengan mertua, sesame besan. Satu-satunya yang utuh dan terus kita bentuk adalah kebebasan kita dalam melamun, dalam berimajinasi, dalam bermimpi.

“Tadi saya melihat Lili dan pasangannya saling menyuapi, jalan bersama bergandengan, saling tatap, saling senyum. Tidak akan mungkin itu terlaksana tanpa cinta, tanpa gairah. Akan menjadi adegan yang kikuk, yang menyedihkan, kalau tidak dibius oleh cinta yang berkobar.

“Mari kita bentuk terus cinta seperti itu. Dan merasa bahagia, dan mengucapkan syukur.”

(Banyak yang terharu, ada yang meneteskan air mata...)
(Arswendo Atmowiloto, 2008:76).

Kutipan di atas menjelaskan suasana terharu yang dirasakan oleh tamu yang hadir saat pemberkatan perkawinan Lili ketika mendengarkan Juragan Eling berpidato.

Susana gelisah ditunjukkan pada saat Juragan Eling mencungkili tanah dengan pemotong kuku.

Gerimis turun, sebagian menetes dari daun pisang, menetes rambut Eling, 21 tahun lebih beberapa bulan Eling berjongkok, dengan satu tangan mencungkili tanah dengan pemotong kuku, tanda gelisah. (Arswendo Atmowiloto, 2008:82).

Kutipan di atas menjelaskan suasana gelisah yang dialami Juragan Eling, terlihat pada diri Juragan Eling yang mencungkili tanah dengan pemotong kuku.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas latar suasana yang terdapat dalam novel *Dewi Kawi* ialah romantis, sepi dan sunyi, terharu, serta gelisah.

B. SARANA SASTRA

1. Judul

Dilihat dari arti katanya Dewi Kawi tersusun oleh kata Dewi dan Kawi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:176), dewi berarti sebutan untuk wanita yang elok wajahnya; wanita yang cantik sekali, sedangkan kata kawi berarti kukuh; kuat. Dari sudut pengartian katanya Dewi Kawi berarti gambaran tentang seorang wanita yang kukuh dan kuat. Hal tersebut terkait dengan isi cerita, dimana Juragan Eling dapat memperoleh keberhasilan hidup berkat semangat dan dorongan dari Kawi. Eling yang dulunya hanya pemuda biasa dapat berubah menjadi seorang pengusaha besar karena Kawi.

Novel *Dewi Kawi* sendiri menceritakan tentang keinginan Juragan Eling untuk menemui seorang wanita bernama Kawi yang dulunya pernah menjadi wanita tunasusila dan pernah tinggal di daerah lokalisasi. Juragan Eling pernah dekat dengan Kawi. Juragan Eling merasa kesuksesan yang diraihinya sekarang adalah berkat semangat dan dorongan dari Kawi. Juragan Eling ingin menemui Kawi untuk mengucapkan rasa terima kasihnya. Dari cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa Dewi Kawi adalah seorang motivator kesuksesan Juragan Eling.

Dari simpulan-simpulan tersebut dalam hal ini pengarang memberikan judul novel "*Dewi Kawi*" yaitu dengan maksud pengarang ingin melukiskan bahwasanya seorang yang dianggap hina sekalipun (pelacur) dapat menjadi seorang motivator hidup yang mampu mendorong seseorang menuju kesuksesan.

2. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah dasar bagi pembaca untuk melihat berbagai peristiwa yang digambarkan oleh pengarang. Pengarang membantu menghayati dan memahami pengalaman-pengalaman tokoh dalam karya sastra. Dalam keseluruhan novel *Dewi Kawi* pengarang menghadirkan cerita melalui sudut pandang orang pertama “saya”, karena dengan sudut pandang tersebut pembaca dapat lebih menguasai jalan cerita dan ikut mengalami apa yang dialami oleh si tokoh utama sehingga pembaca dapat merasakannya seolah-olah nyata. Selain itu teknik “saya” dapat dipergunakan untuk melukiskan serta membeberkan berbagai pengalaman kehidupan manusia yang paling dalam dan rahasia sekalipun.

Dalam sudut pandang teknik ini, si “saya” (Juragan Eling) mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Si “saya” (Juragan Eling) menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita.

Segala sesuatu yang di luar diri si “saya” (Juragan Eling), peristiwa, tindakan dan orang, diceritakan hanya jika berhubungan dengan dirinya, atau dipandang penting. Dalam cerita yang demikian, si “saya” (Juragan Eling) menjadi tokoh utama. Penggunaan teknik si “saya” dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

Waktu saya kecil, saya hanya mengenal sebutan juragan, bukan pengusaha, bukan konglomerat, bukan kapitalis. Ada juragan batik, juragan ayam, juragan kodok. Mereka ini dimata saya selalu banyak duit, selalu dermawan bagi yang kekurangan, dan selalu menumbuhkan lahirnya juragan baru. (Arswendo Atmowiloto, 2008:7).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pemakaian sudut pandang orang pertama digunakan ketika Juragan Eling menceritakan mengenai dirinya yang menyukai sebutan juragan.

Saya berusaha biji srikaya, karena tak bisa lain. Saya bangga karena produk saya. Saya tak mungkin berhenti kalau misalnya srikaya tidak laku. Saya tak bisa berubah menjadi pengusaha panti pijat, atau banker. (Arswendo Atmowiloto, 2008:9).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa penggunaan sudut pandang orang pertama digunakan ketika Juragan Eling mengisahkan sekilas tentang usahanya.

3. *Gaya dan Tone*

a. *Gaya*

Gaya membuat pembaca dapat menikmati cerita, menikmati gambaran tindakan, pikiran, dan pandangan yang diciptakan pengarang, serta dapat mengagumi keahlian pengarang dalam menggunakan bahasa. Cerita dalam novel *Dewi Kawi* dibawakan pengarang dengan menggunakan bentuk kalimat yang sederhana. Kalimat sederhana adalah dasar dari semua macam ragam kalimat yang lain. Dari segi bentuk, unsur katanya tidak banyak, sedang dari sudut isi ia hanya memberikan satu informasi atau sebuah pikiran (Abdul Razak, 1990:17).

Seperti terlihat pada contoh kutipan-kutipan berikut:

Juragan Eling sangat kecewa (Arswendo Atmowiloto, 2008:19).
Juragan Eling menarik napas (Arswendo Atmowiloto, 2008:20).
Bu Kidul menggeleng (Arswendo Atmowiloto, 2008:38).

Selain menggunakan model kalimat sederhana, pengarang dalam membawakan cerita dalam novel *Dewi Kawi* juga menggunakan model

kalimat tanya. Sebuah karangan mungkin tidak begitu menarik apabila di dalamnya hanya terdapat kalimat berita, atau ditambah dengan kalimat permintaan bagaimanapun halusnyanya cara penyampaiannya (Abdul Razak, 1990:144). Untuk itulah kalimat tanya diikutsertakan. Dengan sekali-sekali menampilkan kalimat tanya, berarti pembaca seakan-akan diajak turut serta dalam pembicaraan itu.

Kalimat-kalimat pertanyaan tersebut antara lain tampak pada kutipan-kutipan berikut.

Pada beberapa produk ada tulisan Kawi. Apa menunjukkan nama gunung Kawi: gunung pemberi rezeki, pemberi hoki? (Arswendo Atmowiloto, 2008:8).

“Saya bingung,” jawab Podo merasa bersalah. Saya tahu siapa Kawi, dan tak enak. Bagaimana jika Ibu bertanya? Bagaimana saya menjawab? Bagaimana reaksi Ibu? (Arswendo Atmowiloto, 2008:26).

Kalau peristiwa selalu berubah, lalu di mana nilai-nilainya? Di mana maknanya? Berapa sebenarnya harga yang pas? (Arswendo Atmowiloto, 2008:57).

Contoh kalimat-kalimat pertanyaan tersebut merupakan bagian dari gaya bahasa yang digunakan pengarang.

Model gaya pencitraan juga digunakan pengarang dalam novel *Dewi Kawi*. Citraan atau imaji adalah setiap penggambaran pikiran dalam karya sastra untuk membuat gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana khusus, untuk membuat gambaran dalam pikiran dan penginderaan menjadi lebih hidup, serta untuk menarik perhatian agar bahasanya menjadi lebih indah dan cerita menjadi lebih hidup. Imaji atau citraan yang ditampilkan dalam suatu cerita, dapat memperjelas gambaran mengenai suatu hal. Dalam novel *Dewi Kawi* pencitraan yang digunakan yaitu yang

berhubungan dengan indra penglihatan, indra pendengaran, dan indra penciuman.

Berikut ini merupakan kutipan yang menunjukkan adanya citraan yang berhubungan dengan indra penglihatan.

Masalah mulai muncul ketika ia *mengamati* di layar monitor. Satu demi satu *dipelototi*, diawasi, diputar ulang, dicocokkan dengan potret-potret yang ada. Dan terutama disesuaikan dengan kenangan dalam dirinya (Arswendo Atmowiloto, 2008:17).

Juragan Eling berdiri. Semua berdiri, menatap Juragan Eling yang berjalan menuju ke pintu depan. (Arswendo Atmowiloto, 2008:69).

Tadi, saya *melihat* Lili dan pasangannya saling menyuapi, jalan bersama bergandengan, saling tatap, saling senyum. (Arswendo Atmowiloto, 2008:76).

Berikut ini merupakan kutipan yang menunjukkan adanya citraan yang berhubungan dengan indra penciuman dan juga pendengaran:

Di pasar, air kelapa itu dibuang begitu saja, membasahi tanah. Saya tampung. Dalam satu-dua hari saja membusuk, *baunya sangat tidak enak*. (Arswendo Atmowiloto, 2008:8).

Ruangan sunyi. Hanya napas Suni yang terdengar. Juga bau minyak wanginya yang lembut, yang samar menyentuhi. (Arswendo Atmowiloto, 2008:69).

Dalam novel *Dewi Kawi*, pengarang menambah estetika bahasanya menggunakan gaya permajasan. Gaya bahasa yang digunakan ialah metafora. Metafora adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata bukan arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan (lukisan) yang berdasarkan persamaan dan perbandingan. Gaya bahasa metafora dalam novel *Dewi Kawi* nampak dalam kutipan berikut:

Julukan *keras kepala* baginya, karena di saat jaya-jayanya para pengusaha besar mendapat pinjaman dari berbagai bank, dalam berbagai mata uang, tawaran pinjaman kepadanya ditampiknya (Arswendo Atmowiloto, 2008:6).

“Tapi justru ketika badai ekonomi melanda para pengusaha besar, ia selamat. Seluruh usahanya masih tetap berkibar.” (Arswendo Atmowiloto, 2008:7).

Pengarang dalam novel *Dewi Kawi* ini juga mengantarkan cerita dengan menggunakan bahasa percakapan melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Dalam beberapa bagian cerita percakapan yang digunakan pun memakai ragam bahasa Jawa. Seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Juragan Eling memulai bekerja setelah selesai sekolah menengah atas, dan tak mempunyai biaya untuk melanjutkan kuliah. Di sebuah pasar ia memunguti daun kol yang berceceran. Selalu ada yang berceceran, selalu ada yang membusuk. “Saya memanfaatkan untuk sayur. Saya disebut *kere*, dan memang mirip peminta-minta.” (Arswendo Atmowiloto, 2008:7).

Selain itu, penggunaan bahasa Jawa juga nampak dalam dialog antara Podo dengan Bu Kidul seperti tampak dalam kutipan berikut:

Podo sangat hati-hati.
 “Apakah Bu Kidul mengenali saya?”
 “*Mboten.*”
 “Kita pernah bertemu, tiga puluh tahun lalu, di rumah saya.”
 “*Lha nggih mboten eling.*”
 Benar kalau tak ingat.
 “Saya akan memberi uang banyak buat Bu Kidul, kalau Bu Kidul mau menjawab semua pertanyaan.”
 Bu Kidul nampak tenang. Tak ingat tahunnya, ia pernah menjadi anak nakal. (Arswendo Atmowiloto, 2008:36-37).

Selain itu dalam novel *Dewi Kawi* juga dapat kita lihat penggunaan idiom-idiom dalam bahasa Jawa, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

“Karya-karya seni paling depan dalam penciptaan peristiwa baru. Iklan lebih dari itu. Lebih *wadag*, lebih lahiriah.” (Arswendo Atmowiloto, 2008:69).

Kata *wadag* dalam kutipan tersebut dapat berarti raga atau nyata.

Selain tersebut di atas, untuk mencerminkan kehidupan masyarakat dengan latar belakang kehidupan di daerah lokalisasi pengarang dalam

novel *Dewi Kawi* sedikit menggunakan bahasa-bahasa vulgar. Pengarang bercerita dengan menyebutkan secara langsung keadaan fisik tokoh-tokoh yang diceritakan. Seperti terlihat dalam contoh kutipan-kutipan berikut:

Lalu kami semakin akrab. Keintiman bukan hanya di ranjang-saya kira saya bukan penyetubuh yang agresif, bukan yang menghendaki pose luar biasa, paling suka kalau dia diatas-melainkan juga saat makan bersama. (Arswendo Atmowiloto, 2008:250).

Hanya napas Suni yang terdengar. Juga bau minyak wanginya yang lembut, yang samar menyentuhi. Serta sosoknya yang sintal menggairahkan. (Arswendo Atmowiloto, 2008:69).

Sewaktu sekolah dasar, aku menyukai teman sekelas. Marni atau narni, atau Narmi, atau sekitar itulah. Usianya diatas usiaku, dan seperti teman lain, kami berpura-pura menabraknya dekat pintu sekolah, agar bisa menyentuh payudaranya. Ia tidak marah. Sayang sebelum lulus, ia telah menikah. (Arswendo Atmowiloto, 2008:78)

Narmi, Marni, Narmi itu bukankah pernah kusenggol payudaranya? Walau ia tetap memakai baju, memakai bra, dan hanya tubrukan di pintu masuk? Bukankah ketidakmarahannya waktu itu merupakan lampu hijau yang menyenangkan? Yang membuat malamnya aku membayangkan? Atau si hitam yang kukirimi surat, yang katanya jago berenang, dan suka tertawa itu. Sungguh ia pernah memperlihatkan celana dalamnya padaku secara sengaja. Ia membuka roknya tertawa-tawa, dan memperlihatkan celana warna biru. Bukan celana dalam segitiga, tapi itu sudah membuat teman satu geng meneriaki gila. Sangat nge seks dan aku menjadi malu-malu. (Arswendo Atmowiloto, 2008:79).

Dalam contoh kutipan-kutipan di atas pengarang secara terbuka menjelaskan hubungan yang sangat intim sekalipun yang terjadi pada tokoh-tokohnya serta kondisi fisik dilukiskan secara terbuka dengan bahasa yang kasar.

b. *Tone*

Novel *Dewi Kawi* mengisahkan kisah hidup seorang juragan yang yang bernama Eling. Pengarang ingin memperlihatkan atau

menyampaikan fakta-fakta cerita melalui sudut pandangnya. Arti fakta cerita yang ingin disampaikan kepada pembaca adalah sikap pengarang terhadap pengalaman tokoh-tokoh dalam novel *Dewi Kawi*. Pengarang mengharapkan agar pembaca dapat ikut mengalami pengalaman tokoh sehingga mendapatkan makna dari pengalaman itu.

Kisah hidup Juragan Eling digambarkan secara dramatis, romantis dan eksotis. *Tone* dramatis yang dimaksudkan adalah tentang kisah perjuangan hidup Juragan Eling hingga ia menjadi seorang pengusaha besar serta kisah pertemuannya dengan seorang pelacur bernama Kawi. *Tone* romantis yang dimaksudkan adalah kisah percintaan antara Juragan Eling dengan Kawi. *Tone* eksotis muncul ketika tokoh Juragan Eling menggambarkan pengalaman hidupnya semasa sekolah. Dengan menggunakan bahasa yang vulgar penggambaran cerita yang dilakukan oleh tokoh Juragan Eling dimaksudkan agar pembaca dapat merasakan pengalaman hidup yang pernah dijalani tokoh ini.

C. TEMA

Pada hakikatnya tema dibagi menjadi dua. Pertama, tema utama atau tema mayor, yaitu merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai di antara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan. Kedua, tema bawahan atau tema minor, yaitu makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu atau makna tambahan.

Tema utama atau mayor sangat dekat hubungannya dengan konflik sentral sebuah cerita. Konflik sentral dalam novel *Dewi Kawi* adalah keraguan Juragan

Eling tentang rekonstruksi mengenai peristiwa-peristiwa bersama Kawi. Cinta, ia sendiri yang menghidupkan, mendramatisir, membentuk sebagai sesuatu yang indah. Tema utama pada novel *Dewi Kawi* adalah kesetiaan cinta seseorang kepada kekasihnya. Kesetiaan cinta tersebut terbukti dengan kesuksesan yang telah diperoleh Juragan Eling masih tetap mau mencari Kawi. Selain untuk mengucapkan terimakasih Juragan Eling juga merasa kangen kepada Kawi. Juragan Eling merasa bahwa saat-saat bersama Kawi adalah saat yang sangat berarti.

Tema bawahan yang terdapat dalam novel *Dewi Kawi* antara lain:

1. Perjuangan hidup

Tema tentang perjuangan hidup tersebut dapat dilihat ketika Juragan Eling memulai bekerja. Ia mempertahankan hidup dengan mengumpulkan dan memanfaatkan sesuatu yang tidak orang lain butuhkan.

Juragan Eling memulai bekerja setelah sekolah menengah atas, dan tak mempunyai biaya untuk melanjutkan kuliah. Di sebuah pasar ia memunguti daun kol yang berceceran. Selalu ada yang berceceran, selalu ada yang busuk. 'saya manfaatkan untuk sayur. Saya disebut kere, dan memang mirip peminta-minta. Daun kol yang busuk itu saya peras, dan airnya sebagai pengganti kol. Sulit dijual, atau bahkan diberikan orang saja tak ada yang mau, karena daun kol sendiri sangat murah dan bukan sayur yang membanggakan. Tapi itulah permulaan membuat yang lain. (Arswendo Atmowiloto, 2008:7-8).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Juragan Eling berjuang keras dalam mempertahankan hidup. Namun, semua itu mengawali segala kesuksesannya.

2. Usaha dalam membalas budi kepada seseorang yang sangat berpengaruh dalam hidupnya.

Tema tersebut dapat dilihat ketika Juragan Eling berkeinginan untuk mengucapkan terima kasih kepada Kawi dan ingin memberikan apa saja yang Kawi inginkan.

Saya ingin mengucapkan terima kasih pada Kawi. Sesungguhnya semua keberhasilan ini karena semangat dan dorongannya (Arswendo Atmowiloto, 2008:14).

Saya ingin datang padanya. Memeluknya. Memberikan apa saja yang ia inginkan. Apa saja. Bahkan kalau diminta di kawin, akan saya lakukan. Saya sungguh ingin bersimpuh, dan mengucapkan terima kasih... (Arswendo Atmowiloto, 2008:29).

Kutipan tersebut di atas menunjukkan betapa besar keinginan Juragan Eling untuk berbalas budi.

3. Kesetiaan seorang bawahan terhadap atasan.

Tema kesetiaan seorang bawahan terhadap atasan tersebut dapat dilihat ketika Podo berusaha keras untuk menemukan Kawi. Ia ingin membahagiakan kakaknya, karena merasa semua yang dialami dan dirasakannya sekarang adalah berkat ajakan kakaknya.

Podo berusaha sekeras mungkin. Sebagai adik yang selama ini merasakan puncak-puncak kejayaan usaha, kehormatan yang tak terbayangkan akan dialami. Semua yang dialami, dirasakan dengan penuh syukur berkat ajakan kakaknya. Ia akan tetap menjadi pemuda kampung seperti pemuda kampung yang lain, tanpa kakaknya. Ia, selama ini hanya disuruh ini, disuruh itu. Membuat ramuan, membuat alat, membungkus, mengirimkan. Semua bermula dari Eling, sang kakak. Kini giliran Podo ingin memberikan sesuatu yang sangat diinginkan kakaknya. Mempertemukan dengan Kawi. Kini tugas yang sebenarnya sama dengan semua: disuruh kakaknya mencari Kawi. Ini satu-satunya tugas yang bisa membahagiakan kakaknya. (Arswendo Atmowiloto, 2008:30-31).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Podo sangat setia pada kakaknya yang juga atasannya. Seperti tugas lain yang biasa diberikan padanya, tugasnya kali ini untuk melakukan pencarian terhadap Kawi. Podo berusaha

Kesas untuk menemukan kawi, karena ini adalah tugas satu-satunya yang dapat membahagiakan kakaknya.

4. Perjuangan yang pantang menyerah

Tema perjuangan yang pantang menyerah tersebut dapat dilihat ketika Podo berusaha untuk terus menemukan Kawi. Meskipun dalam setiap pencarian selalu gagal, namun ia tetap melakukan pencarian.

“Setiap orang mengalami kegagalan dalam hidupnya. Apapun yang terjadi saya tak mau gagal itu berarti saya tidak bertemu dengan Kawi.

“Saya akan mati penasaran.”

Bahkan kemudian Podo sedikit membuka upaya pencarian Kawi. Tidak terlalu ditutup rapat-rapat. Calon yang dinyatakan dan menyatakan diri makin banyak. Penyeleksian makin teliti. Bahkan sampai ketempat pemakaman, penggalian kubur untuk mendapatkan kepastian. (Arswendo Atmowiloto, 2008:32).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Podo adalah seseorang yang berjuang pantang menyerah dalam melakukan pencarian terhadap Kawi.

D. Kesatuan organik

Menurut Stanton dalam Sugihastuti (2007:35), setiap bagian di dalam cerita, bagaimana pentingnya bagian itu untuk dirinya sendiri (setiap peristiwa, plot, tokoh bawahan, konflik bawahan, tema bawahan) ikut membantu dalam berbagai cara dalam menjelaskan tiga unsur sentral dalam cerita, yaitu tokoh sentral, konflik sentral, dan tema sentral. Berikut ini akan dijelaskan kesatuan organik dalam novel *Dewi Kawi*.

1. Hubungan Peristiwa dengan Tokoh Sentral

Dalam novel *Dewi Kawi* terdapat peristiwa yang berhubungan dengan tokoh sentral, yaitu peristiwa mengenai tokoh sentral, dilakukan oleh tokoh sentral, atau diselesaikan oleh tokoh sentral. Peristiwa tersebut berhubungan dengan konflik sentral sehingga mampu menunjukkan sentralitas tokoh sebagai pembawa pesan pada sebuah cerita. Peristiwa ini adalah keinginan Juragan Eling untuk bertemu dengan Kawi.

Keinginan Juragan Eling tersebut mendorongnya untuk memerintahkan Podo, adiknya untuk melakukan pencarian terhadap Kawi. Podo melakukan pencarian terhadap Kawi. Setiap pencarian selalu gagal. Kegagalan Podo mengakibatkan ia jatuh sakit dan akhirnya Podo meninggal dunia. Podo meninggal sebelum dapat menemukan Kawi yang diinginkan kakaknya. Di depan jenazah adiknya Juragan Eling berpidato. Ia bercerita tentang Podo. Dan karena ia yang bercerita maka semua orang akan percaya. Mulai dari itu muncul keraguan dalam diri Juragan Eling tentang peristiwa-peristiwa yang ia rekonstruksikan bersama Kawi.

2. Hubungan Pola Bagian Cerita dengan Tokoh Sentral

Pola bagian cerita yang terlihat dalam novel *Dewi Kawi* dan berhubungan dengan tokoh sentral ialah Juragan Eling memanggil Podo, adiknya dan berbicara secara khusus. Juragan Eling memerintahkan kepada Podo untuk melakukan pencarian terhadap Kawi, seorang pelacur yang dulu pernah dekat dengannya. Hal tersebut dilakukan karena Juragan Eling merasa semau keberhasilan yang diperoleh adalah berkat semangat dan dorongan dari Kawi.

Juragan Eling mengawasi satu per satu dokumentasi Kawi yang diberikan Podo di depan monitor, dan dicocokkan dengan kenangan yang ada. Juragan Eling ragu, Ia memutuskan untuk menemui sendiri Kawi-Kawi itu.

Juragan Eling menemui satu per satu wanita yang mengaku dirinya Kawi. Juragan Eling merasa cemas karena tidak ada satu pun Kawi yang dulu pernah memanggilnya Mbeling.

Juragan Eling menggambarkan sosok Kawi kepada Podo. Saat-saat pertama ia mengenal Kawi, ciri-ciri perawakannya, hubungannya dengan Kawi semasa itu, sampai akhirnya mereka berpisah. Semua diceritakan dengan mendetail.

Juragan Eling merasa belum puas kalau belum bertemu dengan Kawi dan mengucapkan terima kasih. Di depan Podo ia mengutarakan isi hatinya bahwasanya ia ingin datang padanya, memeluknya. Bahkan kalau minta dikawin, akan ia lakukan. Juragan Eling sungguh ingin bersimpuh dan mengucapkan terima kasih sambil mengatakan bahwa saat-saat bersamanya adalah saat yang sangat berarti.

Semeninggalnya Podo, sampai detik terakhir hanya Bu Kidul, seorang yang tinggal di daerah pinggiran laut yang mendekati ciri-ciri dengan Kawi. Juragan Eling berangkat menuju ke rumah Bu Kidul, perempuan yang di duga sebagai Dewi Kawi. Namun, di perjalanan Juragan Eling mengurungkan niatnya untuk bertemu karena bertemu atau tidak bertemu dengan Dewi Kawi adalah persoalan dalam rekonstruksinya sendiri. Juragan Eling telah menemukan jawaban dari masalahnya yaitu ia telah menemukan Dewi Kawi, sesaat setelah berpisah.

3. Hubungan Tokoh Bawahan dengan Tokoh Sentral

Tokoh bawahan berperan dalam mempertegas perwatakan atau karakter tokoh sentral. Dalam novel *Dewi Kawi* ini ada lima tokoh bawahan, yaitu Podo, Bu Kidul, Joko Lelo, dan Suni. Tokoh Dewi Kawi sendiri dalam novel ini kemunculannya hanya terjadi pada cerita masa lalu Juragan Eling.

Tokoh Podo dalam novel *Dewi Kawi* adalah adik dari Juragan Eling. Kehadirannya dalam cerita menunjukkan sifat kepemimpinan Juragan Eling, serta sifat Juragan Eling yang baik hati. Dalam melakukan pencarian terhadap Kawi, Podo adalah tokoh yang mencari dan menelusuri informasi tentang keberadaan Kawi. Ini adalah salah satu tugas yang dapat membahagiakan kakaknya. Selama ini Podo merasakan puncak-puncak kejayaan yang tak terbayangkan. Semua yang dialami dan dirasakan dengan penuh syukur berkat kakaknya.

Tokoh Suni dalam novel *Dewi Kawi* adalah seorang pemain dari grup lawak kecil-kecilan yang dirubah nasibnya menjadi bintang, menjadi model produk Kawi. Kehadiran tokoh ini dalam cerita membuat Juragan Eling mengerti tentang masalah kebajikan. Mengangkat seseorang dari bawah ketingkatan yang lebih mulia. Tokoh ini juga menunjukkan bahwasanya tokoh Eling adalah sosok pemimpin yang dikagumi.

4. Hubungan Konflik Bawahan dengan Konflik Sentral

Dalam novel *Dewi Kawi* terdapat beberapa konflik bawahan. Konflik-konflik itu berupa konflik internal. Dari konflik-konflik bawahan ini selanjutnya menyebabkan konflik sentralnya didasarkan pada tingkat

keseringan masalah yang menyebabkan konflik. Adapun konflik bawahan dalam novel *Dewi Kawi*, antara lain Konflik batin yang dialami tokoh Juragan Eling, yaitu ketika Juragan Eling mengamati dilayar monitor dokumentasi, rekaman gambar dan suara Kawi yang diberikan oleh Podo. Setelah diamati rasanya semuanya cocok, tetapi juga tidak.

Konflik bawahan dalam novel *Dewi Kawi* juga terjadi ketika Juragan Eling menemui sendiri satu persatu Kawi. Ia merasa cemas karena satu demi satu Kawi yang dijumpainya tidak mengenal lagi siapa dirinya. Kawi yang biasa memanggilnya Mbeling, Kawi yang menunjukkan bahwa biji srikaya itu enak, bahwa biji sirsak gurih, dan bahwa setagen itu berguna, bahkan ketika tidak memakai kain sekalipun.

Konflik bawahan dalam novel *Dewi Kawi* juga terjadi ketika Juragan Eling merasakan kangen kepada Kawi. Juragan Eling bisa meneteskan air mata ketika mengingat Kawi. Ia belum bisa puas kalau belum bertemu dan mengucapkan terima kasih padanya.

Konflik bawahan dalam novel *Dewi Kawi* terjadi pula setelah Juragan Eling berpidato di depan jenazah Podo. Juragan Eling merasa ragu atas kenyataan dari peristiwa yang terjadi dan tepat jika sebenarnya ia telah mereformasi sendiri peristiwa itu.

Dari konflik-konflik bawahan tersebut, dapat ditarik konflik sentralnya, yaitu muncul keraguan dari Juragan Eling tentang rekonstruksi yang ia lakukan mengenai peristiwa-peristiwa yang telah terjadi bersama Kawi. Cinta, ia sendiri yang menghidupkan, mendramatisir, membentuk menjadi sesuatu yang indah.

5. Hubungan Tema Bawahan dengan Tema Sentral

Dalam hubungannya dengan tema sentral, tema bawahan merupakan tema kecil bagian dari tema sentral yang menjadi sarana untuk menghubungkan atau mengikat tema sentral itu menjadi gagasan utama yang mendasari cerita. Dalam novel *Dewi Kawi* semangat perjuangan hidup ditunjukkan oleh tokoh Juragan Eling. Ketika Juragan Eling memulai bekerja, ia mempertahankan hidup dengan mengumpulkan dan memanfaatkan sesuatu yang tidak orang lain butuhkan. Di sebuah pasar ia memunguti daun kol yang berceceran. Ia memanfaatkan untuk sayur. Tapi itu permulaan membuat yang lain.

Selain itu usaha dalam membalas budi kepada seseorang yang sangat berpengaruh dalam hidupnya ditunjukkan lewat sikap Juragan Eling yang merasa semua keberhasilan yang diraih karena semangat dan dorongan dari Kawi. Juragan Eling berusaha untuk menemui Kawi. Ia ingin datang padanya. Memeluknya. Memberikan apa saja yang Kawi inginkan. Bahkan kalau diminta di kawin, akan dilakukan. Juragan Eling sungguh ingin bersimpuh, dan mengucapkan terima kasih.

Selain itu kesetiaan seorang bawahan terhadap atasan tersebut dapat dilihat ketika Podo berusaha keras untuk menemukan Kawi. Ia ingin membahagiakan kakaknya, karena merasa semua yang dialami dan dirasakannya sekarang adalah berkat ajakan kakaknya. Selain itu juga terdapat perjuangan yang pantang menyerah yang dilakukan oleh Podo untuk menemukan Kawi. Meskipun dalam setiap pencarian selalu gagal, namun ia tetap melakukan pencarian. Dari tema-tema tersebut jika dikaitkan maka akan

menghubungkan ke tema sentral yaitu kesetiaan cinta seseorang kepada kekasihnya.

E. Kesatuan (*Unity*)

1. Hubungan Alur dan Tokoh

Hubungan alur dengan tokoh dalam novel *Dewi Kawi* terlihat ketika peristiwa perayaan ulang tahun Juragan Eling yang ke-56. Juragan Eling memanggil Podo, adiknya dan berbicara secara khusus. Juragan Eling memerintahkan kepada Podo untuk melakukan pencarian terhadap Kawi, seorang pelacur yang dulu pernah dekat dengannya. Ia ingin mengucapkan terima kasih kepada Kawi, karena merasa keberhasilan yang diperoleh adalah berkat semangat dan dorongan dari Kawi.

Perintah yang diberikan Juragan Eling kepada Podo untuk melakukan pencarian terhadap Kawi membuat Podo mendatangi kompleks pelacuran sampai akhirnya terjaring lima nama Kawi. Kelimanya ia datang, dibuat dokumentasi dan diserahkan pada kakaknya. Juragan Eling menemui satu per satu wanita yang mengaku dirinya Kawi. Juragan Eling merasa cemas karena tidak ada satu pun Kawi yang dulu pernah memanggilnya Mbeling.

Juragan Eling merasa belum puas kalau belum bertemu dengan Kawi dan mengucapkan terima kasih. Di depan Podo ia mengutarakan isi hatinya bahwasanya ia ingin datang padanya, memeluknya. Bahkan kalau minta dikawin, akan ia lakukan. Juragan Eling sungguh ingin bersimpuh dan mengucapkan terima kasih sambil mengatakan bahwa saat-saat bersamanya adalah saat yang sangat berarti.

Melihat kakaknya kecewa karena belum bisa bertemu Kawi yang dicari membuat Podo melakukan pencarian lagi terhadap Kawi secara terbuka. Podo sadar kakaknya sangat rindu dengan Kawi. Ia berniat untuk menemui Bu Kidul, perempuan dengan ciri-ciri yang tak meleset sedikit pun dengan apa yang diceritakan kakaknya. Podo mendatangi tempat Bu Kidul yang berada di desa pinggiran laut.

Podo meninggal dunia. Ia tak tahan menahan sakit yang dideritanya. Penyakitnya kambuh. Serangan sekali, dan Podo tak tertolong lagi. Podo meninggal sebelum tahu persis apakah Bu Kidul adalah Kawi yang dicari atau bukan. Kematian Podo merupakan peristiwa besar sehingga membuat banyak orang mengkhawatirkan kondisi keseimbangan Juragan Eling, termasuk isterinya.

Semeninggalnya Podo Juragan Eling berangkat menuju ke rumah Bu Kidul, perempuan yang di duga sebagai Dewi Kawi. Namun, di perjalanan Juragan Eling mengurungkan niatnya untuk bertemu karena bertemu atau tidak bertemu dengan Dewi Kawi adalah persoalan dalam rekonstruksinya sendiri. Juragan Eling telah menemukan jawaban dari masalahnya yaitu ia telah menemukan Dewi Kawi, sesaat setelah berpisah.

2. Hubungan Latar dan Alur

Perkembangan alur dalam novel *Dewi Kawi* dipengaruhi oleh latar yang dibangun pengarang. Keinginan juragan Eling untuk berfoya-foya layaknya pemuda pada umumnya pergi ke daerah lokalisasi, hal itu ia lakukan karena merasa sudah mendapatkan uang dari hasil membuat dagangan. Di tempat itu ia pertama kali mengenal Kawi, selanjutnya setelah ia tidur dengan

perempuan lain. Peristiwa itu menunjukkan begitu besarnya pengaruh keadaan lingkungan yang melingkupinya yaitu masyarakat yang tinggal di daerah lokalisasi.

Peristiwa pencarian Bu kidul di sebuah desa pinggiran laut untuk mencari informasi apakah Bu kidul adalah orang yang di duga kawi, karena mempunyai ciri-ciri yang begitu mirip dengan Kawi. Bahasa Jawa yang digunakan begitu kental serta kemiripan lain yang mendekatkan yaitu Bu kidul masih setengah buta huruf menunjukkan latar sosial masyarakat Jawa dengan tingkat ekonomi rendah.

Hubungan antara alur dan latar adalah alur memperkuat gambaran latar. Peristiwa yang terjadi di atas memperjelas latar sosial yaitu masyarakat Jawa dengan tingkat ekonomi rendah.

3. Hubungan Tokoh dan Latar

Antara latar dengan tokoh mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal, akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Hal itu tercermin pada Podo dan Juragan Eling. Sebagai adik yang ikut merasakan puncak kejayaan usaha, kehormatan yang tak terbayangkan berkat kakaknya. Semua dirasakan dengan penuh syukur. Kini giliran Podo ingin membahagiakan kakaknya. Seperti tugas-tugas yang diberikan, ia disuruh ini, disuruh itu. Mencari Kawi adalah satu-satunya tugas yang bisa membahagiakan kakaknya. Podo mendatangi kompleks pelacuran untuk mencari informasi tentang keberadaan Kawi.

4. Hubungan Tema, Alur, Tokoh, dan Latar

Tema terbentuk melalui konflik antartokoh yang ada dalam novel *Dewi Kawi*. Konflik-konflik tersebut mampu membangun suatu alur cerita dan didukung dengan latar cerita. Tanpa adanya hal-hal tersebut maka tema sebuah karya sastra tidak akan mampu terbentuk. Jadi, hubungan alur, tokoh, dan latar adalah mendukung terbentuknya tema.

Tokoh memperkuat dan mendukung keberadaan tema. Melalui tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Dewi Kawi*, masalah dan konflik berkembang. Perkembangan masalah dan konflik yang dialami tokoh-tokoh tersebut menyebabkan tema dalam novel *Dewi Kawi* terbangun. Sementara hubungannya dengan latar, peran tokoh dalam membangun latar terutama tampak pada tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh. Dengan kata lain, tokoh dan latar kehadirannya saling menyatu. Hal ini karena ruang, waktu, dan keberadaan sosial tempat tokoh berada sangat berpengaruh terhadap tokoh dan tindakan-tindakannya.

Dalam hubungannya dengan alur, tokoh sangat mendukung perkembangan alur. Tokoh-tokoh dalam novel *Dewi Kawi* menimbulkan konflik-konflik yang membangun alur sehingga alur berkembang. Alur dalam novel *Dewi Kawi* menggambarkan berbagai peristiwa dan konflik yang melibatkan para tokoh yang membangun cerita sehingga mampu membangun tema. Tanpa adanya peristiwa dan konflik maka tema tidak akan tercipta dengan baik.

F. Kesatuan Dunia

Ada kesatuan lain yang muncul dalam novel yang membedakannya dengan cerpen yaitu kesatuan dunianya. Tidak seperti dalam cerpen yang hanya memiliki dunia untuk satu pengalaman, dunia dalam novel harus cukup luas untuk bermacam-macam pengalaman. Dalam novel dunia merupakan gabungan nilai, hukum, kekuatan, kemungkinan, problem yang cukup luas untuk mengisi dan memberi makna kepada tokoh-tokoh, peristiwa-peristiwa dalam episode-episodenya (Stanton dalam Sugihastuti:27-48).

Berbagai pengalaman ditawarkan dalam novel *Dewi Kawi*. Dunia dalam novel ini berisi pengalaman tokoh-tokohnya, terutama tokoh Juragan Eling. Novel *Dewi Kawi* menyajikan kompleksitas pengalaman hidup melalui dunia seorang juragan bernama Eling. Ia adalah seorang juragan besar yang selalu mendapatkan banyak penghargaan atas usahanya. Namun, nasib tak berpihak padanya, kesuksesannya dalam usaha tak sebanding dengan kesuksesannya dalam menemukan Kawi. Seorang perempuan yang dulu pernah dekat dengannya.

Penilaian terhadap novel *Dewi Kawi* bahwa dalam novel tersebut, Arswendo Atmowiloto dapat mengungkapkan gagasannya ke dalam imaji-imaji yang konkret, detail, dan sangat kuat sehingga pembaca terkesan dan seakan-akan mengalami pengalaman tokoh dalam novel tersebut. Hal itu terlihat ketika tokoh Juragan Eling memulai usahanya. Saya (Juragan Eling) menceritakan bahwa disebuah pasar, ia memunguti daun kol yang berceceran. Selalu ada yang berceceran, selalu ada yang membusuk. Ia memanfaatkan untuk sayur. Daun kol busuk itu ia peras, dan airnya sebagai pengganti kol. Setelah itu ia mengolah air kelapa. Di pasar air kelapa dibuang begitu saja, membasahi tanah. Ia tampung,

dihangatkan, tak sampai mendidih, sekadar jangan membusuk. Bisa laku keras karena air kelapa bisa membuat daging ayam menjadi empuk dan gurih.

Selain itu pendeskripsian Arswendo juga terlihat mendetail ketika Juragan Eling mengajak Kawi pergi ke daerah pegunungan untuk berekreasi. Arswendo mendeskripsikan bahwa mereka pergi dengan menaiki bus umum. Mereka turun di terminal bus dan berjalan kaki. Mereka menuju ke suatu tempat yang merupakan pusat rekreasi, danau yang diyakini akan mengawetkan pasangan yang jatuh cinta. Tapi Eling dan Kawi tidak menuju ke danau itu. Mereka menuju ke tempat dekat danau, yang tak terlalu ramai. Kawi memakai rok putih ketat, warna yang disukai. Kawi memakai selendang. Ia gunakan sebagai alas duduk. Mereka sengaja tidak menyewa tikar. Kawi membeli kacang, dimakan berdua. Pendiskripsian tersebut sangat mendukung atmosfer cerita.

Dalam novel ini pengarang menggunakan nama tokoh seperti Juragan Eling, Waspodo atau Podo, Kawi, Bu Kidul, Joko Lelo, serta Suni. Dimana nama-nama tersebut menunjukkan bahwa bahwa pengarang mengajak pembaca untuk dapat mengetahui bahwa dengan nama-nama tokoh tersebut pembaca mengetahui latar yang menjadi atmosfer dalam novel ini yaitu masyarakat Jawa.

Arswendo Atmowiloto melalui novel *Dewi Kawi* ini mencoba mengungkap begitu banyak persoalan dan falsafah hidup. Hal itu terlihat dari banyaknya falsafah berbentuk nasihat dari Juragan Eling tentang persoalan hidup, diantaranya ketika peristiwa Juragan Eling berpidato di depan jenazah Podo. Ia menceritakan apa saja mengenai Podo. Dan karena ia yang bercerita semua rang pasti percaya. Juragan Eling lalu merumuskan bahwasanya realitas itu ternyata tidak satu. Realitas selalu berubah. Bukan hanya maknanya, melainkan realitas itu

sendiri. Realitas terbangun dalam peristiwa, dan sesuai dengan perjalanan waktu, peristiwa itu diubah menjadi lebih cantik, atau menjadi lebih seram. Selain itu ia juga merumuskan tentang keduastiaan. Dusta harusnya bukan bagian dari dosa. Dusta adalah usaha kita yang paling manusiawi, yang membedakannya dengan hewan atau tumbuhan. Makhluk lain itu tak perlu pembaruan atas peristiwa yang dialami. Dusta adalah upaya yang wajar melakukan rekonstruksi peristiwa yang terjadi. Hanya dengan begitu kita menjadi manusia yang bebas, yang menawar, mengubah, membentuk nasib yang kita jalani. Kebebasan manusia ditandai dengan keberanian untuk mengubah peristiwa, atau nasib, atau takdir, atau belenggu abadi. Dusta tak mengingkari realitas karena realitas itu sendiri berubah terus.

Sarana sastra dalam novel *Dewi Kawi* dapat menunjukkan keterkaitan dengan tema. Judul *Dewi Kawi* digunakan sebagai sarana bahwa seseorang yang dianggap rendah atau hina pun mampu mendorong seseorang untuk menjadi lebih baik dalam novel ini dilukiskan dengan kesuksesan Juragan Eling.

Digunakannya sudut pandang Saya (Juragan Eling) sebagai tokoh utama yang mengisahkan cerita dengan kata-katanya sendiri sangat cocok dengan cerita dalam novel *Dewi Kawi*, sebab novel ini secara keseluruhan hanya menceritakan pengalaman yang dialami oleh tokoh Saya (Juragan Eling), baik secara langsung maupun peristiwa yang diketahui oleh saya (Juragan Eling) dari cerita tokoh lain yang mengalaminya. Pemakaian sudut pandang ini membuat pembaca menjadi fokus pada satu tokoh saja sehingga lebih mudah menghayati dan mendapatkan makna pengalaman tokoh yang digambarkan oleh pengarang. Pilihan bahasa yang dipakai pengarang dalam menceritakan novel ini, bukan bahasa yang kompleks,

yang menyatukan, tetapi bahasa yang sederhana dengan kalimat pendek-pendek tanpa banyak atau tanpa anak kalimat sama sekali, sehingga informasi dari pengarang mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, juga digunakan sejumlah imaji dan metafora untuk mengkonkretkan sesuatu yang abstrak yang dialami oleh tokoh sehingga pembaca seperti ikut dalam pengalaman tokoh tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang berhasil mengajak pembaca terlibat dan menemukan pengalaman tokoh Juragan Eling yang berusaha untuk mencari Kawi, wanita yang dulunya pernah berjasa padanya. Juragan Eling ingin mengucapkan terima kasih pada Kawi. Sampai pada akhirnya pun Juragan Eling tidak dapat menemukan Kawi yang dicari. Dalam usahanya tersebut, Juragan Eling mengalami berbagai pengalaman yang menyadarkan pada sebuah nilai bahwa hidup di dunia tidak harus sesuai dengan apa yang diinginkannya. Pada akhirnya tokoh Juragan Eling dalam novel ini pun mampu menghadapi kenyataan bahwa ia sudah menemukan Kawi sesaat sebelum mereka berpisah.

BAB V

PENUTUP

Setelah melewati serangkaian pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, akhirnya sampailah pada bagian akhir dari seluruh pembahasan ini. Pada bagian penutup ini penulis mengemukakan beberapa simpulan dari hasil penelitian. Disamping itu, pada bagian penutup ini disampaikan saran.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan pada novel *Dewi Kawi*, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Fakta cerita yang meliputi alur, tokoh, dan latar dalam novel *Dewi Kawi* adalah sebagai berikut.

Alur yang terdapat dalam novel *Dewi Kawi* yaitu alur maju atau progresif. Setiap peristiwa diceritakan secara berurutan sehingga mudah dipahami. Bagian awal merupakan gambaran tentang tokoh Juragan Eling serta keinginannya untuk menemui Kawi. Bagian tengah merupakan bagian mulai adanya konflik-konflik. Konflik sentral dalam *Dewi Kawi* adalah keraguan Juragan Eling tentang apa yang terjadi dengan Kawi. Apa yang telah ia rekonstruksikan mengenai peristiwa-peristiwa bersama Kawi. Klimaks sentral terjadi ketika Juragan Eling mengurungkan niatnya untuk menemui Bu Kidul, seseorang yang diduga sebagai Kawi.

Dalam novel *Dewi Kawi* terdapat satu tokoh sentral, yaitu Juragan Eling. Sedang untuk tokoh bawahan yaitu Podo, Bu Kidul, Joko Lelo, dan Suni. Dewi Kawi sendiri dalam novel *Dewi Kawi* kemunculannya pada cerita masa lalu Juragan Eling.

Latar tempat dalam novel *Dewi Kawi* meliputi kompleks pelacuran, serta sebuah desa di pinggir laut. Latar waktu yang terdapat dalam novel *Dewi Kawi* meliputi sore dan malam hari. Latar sosial yang terdapat dalam novel *Dewi Kawi* ditandai dengan status sosial para tokoh, yaitu status sosial masyarakat atas atau golongan elite serta status sosial masyarakat bawah.

Latar suasana yang terdapat dalam novel *Dewi Kawi* adalah romantis, sepi dan sunyi, terharu, serta gelisah.

2. Sarana sastra yang meliputi judul, sudut pandang, gaya, dan *tone* dalam novel *Dewi Kawi* adalah sebagai berikut.

Judul *Dewi Kawi* dalam novel bermakna bahwasanya seorang yang dianggap hina sekalipun (pelacur) dapat menjadi seorang motivator hidup yang mampu mendorong seseorang menuju kesuksesan. Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Dewi Kawi* yaitu sudut pandang orang pertama. Gaya yang digunakan pengarang dalam novel *Dewi Kawi* adalah dengan menggunakan bahasa yang sederhana, banyak menggunakan kalimat tanya, menggunakan gaya pencitraan yang berhubungan dengan indra penglihatan, indra pendengaran, dan indra penciuman serta menggunakan gaya bahasa metafora. Selain itu juga terdapat beberapa ungkapan dalam bahasa Jawa. *Tone* yang terdapat dalam novel *Dewi Kawi* adalah dramatis dan eksotis.

3. Tema dalam novel *Dewi Kawi* meliputi tema bawahan dan tema sentral. Tema bawahan meliputi tentang perjuangan hidup, usaha dalam membalas budi kepada seseorang yang sangat berpengaruh dalam hidupnya, kesetiaan seorang bawahan terhadap atasan, serta perjuangan yang pantang menyerah. Tema sentral yaitu kesetiaan cinta seseorang kepada kekasihnya.
4. Hubungan antarunsur dalam novel *Dewi Kawi* meliputi beberapa hal sebagai berikut.

- a. Hubungan Alur dengan Tokoh

Alur dan latar mempunyai hubungan yang erat satu sama lain.

Hubungan itu membuat cerita menjadi lebih hidup. Alur tidak akan

berkembang tanpa peristiwa-peristiwa yang diperankan oleh tokoh. Tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh dalam peristiwa menyebabkan berkembangnya alur cerita.

b. Hubungan Latar dengan Alur

Hubungan antara alur dan latar adalah alur memperkuat gambaran latar, khususnya latar sosial. Latar sosial dalam novel *Dewi Kawi* adalah masyarakat Jawa.

c. Hubungan Tokoh dan Latar

Hubungan antara tokoh dan latar adalah tokoh menggambarkan latar tempat dan latar sosial dalam novel *Dewi Kawi*.

d. Hubungan antara Tema dengan Alur, Tokoh, dan Latar

Tema terbentuk melalui konflik antartokoh yang ada dalam novel *Dewi Kawi*. Konflik-konflik tersebut mampu membangun suatu alur cerita dan didukung dengan latar cerita. Tokoh memperkuat dan mendukung keberadaan tema. Melalui tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Dewi Kawi* masalah dan konflik berkembang. Perkembangan masalah dan konflik yang dialami tokoh-tokoh tersebut menyebabkan tema dalam *Dewi Kawi* terbangun. Latar memperkuat keberadaan tema, karena tema yang diangkat dalam novel *Dewi Kawi* adalah kesetiaan cinta seseorang kepada kekasihnya.

5. Dalam kesatuan organik, terdapat peristiwa penting dalam novel *Dewi Kawi* yang berhubungan dengan tokoh sentralnya sehingga memperlihatkan sentralitas tokoh dan menunjukkan bahwa tokoh sentral adalah pembawa pesan cerita. Peristiwa ini adalah keinginan Juragan Eling untuk bertemu

dengan Kawi. Peristiwa keinginan Juragan Eling untuk bertemu dengan Kawi disebabkan Juragan Eling merasa semua kesuksesan yang dirasakan berkat dorongan dan semangat dari Kawi.

6. Terdapat hubungan pola bagian cerita dengan tokoh sentral, yaitu Juragan Eling memanggil Podo, adiknya dan berbicara secara khusus. Juragan Eling memerintahkan kepada Podo untuk melakukan pencarian terhadap Kawi, seorang pelacur yang dulu pernah dekat dengannya. Hal tersebut dilakukan karena Juragan Eling merasa semua keberhasilan yang diperoleh adalah berkat semangat dan dorongan dari Kawi.
7. Terdapat hubungan antar tokoh bawahan dengan tokoh sentral. Tokoh Podo dalam novel *Dewi Kawi* adalah adik dari Juragan Eling. Kehadirannya dalam cerita menunjukkan sifat kepemimpinan Juragan Eling, serta sifat Juragan Eling yang baik hati.
8. Terdapat hubungan antara konflik bawahan dengan konflik sentral. Konflik bawahan dalam novel *Dewi Kawi* berupa konflik internal. Konflik-konflik tersebut akan menuju pada konflik sentral. Dari konflik-konflik bawahan dalam novel *Dewi Kawi* dapat ditarik konflik sentralnya, yaitu muncul keraguan dari Juragan Eling tentang rekonstruksi yang ia lakukan mengenai peristiwa-peristiwa yang telah terjadi bersama Kawi. Cinta, ia sendiri yang menghidupkan, mendramatisir, membentuk menjadi sesuatu yang indah.
9. Dalam kesatuan organik, hubungan antara tema bawahan dan tema sentral novel *Dewi Kawi* ditunjukkan bahwa tema bawahan merupakan tema kecil dalam cerita yang merupakan bagian dari tema sentralnya.

B. Penilaian

1. Dalam novel *Dewi Kawi* pengarang dapat mengungkapkan gagasannya ke dalam imaji-imaji yang konkret, detail, dan sangat kuat sehingga pembaca terkesan dan seakan-akan mengalami pengalaman tokoh dalam novel tersebut. Hal itu terlihat ketika tokoh Juragan Eling memulai usahanya. saya (Juragan Eling) menceritakan bahwa disebuah pasar, ia memunguti daun kol yang berceceran. Selalu ada yang berceceran, selalu ada yang membusuk. Ia memanfaatkan untuk sayur. Daun kol busuk itu ia peras, dan airnya sebagai pengganti kol. Setelah itu ia mengolah air kelapa. Di pasar air kelapa dibuang begitu saja, membasahi tanah. Ia tampung, dihangatkan, tak sampai mendidih, sekadar jangan membusuk. Bisa laku keras karena air kelapa bisa membuat daging ayam menjadi empuk dan gurih.
2. Dalam novel *Dewi Kawi* pengarang menggunakan nama tokoh seperti Juragan Eling, Waspodo atau Podo, Kawi, Bu Kidul, Joko Lelo, serta Suni. Dimana nama-nama tersebut menunjukkan bahwa bahwa pengarang mengajak pembaca untuk dapat mengetahui bahwa dengan nama-nama tokoh tersebut pembaca mengetahui latar yang menjadi atmosfer dalam novel ini yaitu masyarakat Jawa.
3. Melalui novel *Dewi Kawi* ini banyak persoalan dan falsafah hidup yang dapat dipelajari. Hal itu terlihat dari banyaknya falsafah berbentuk nasihat dari Juragan Eling tentang persoalan hidup, diantaranya ketika peristiwa Juragan Eling berpidato di depan jenazah Podo. Ia menceritakan apa saja mengenai Podo. Dan karena ia yang bercerita semua rang pasti percaya. Juragan Eling lalu merumuskan bahwasanya realitas itu ternyata tidak satu. Realitas selalu

berubah. Bukan hanya maknanya, melainkan realitas itu sendiri. Realitas terbangun dalam peristiwa, dan sesuai dengan perjalanan waktu, peristiwa itu diubah menjadi lebih cantik, atau menjadi lebih seram. Selain itu ia juga merumuskan tentang keduastaan. Dusta harusnya bukan bagian dari dosa. Dusta adalah usaha kita yang paling manusiawi, yang membedakannya dengan hewan atau tumbuhan. Makhluk lain itu tak perlu pembaruan atas peristiwa yang dialami. Dusta adalah upaya yang wajar melakukan rekonstruksi peristiwa yang terjadi. Hanya dengan begitu kita menjadi manusia yang bebas, yang menawar, mengubah, membentuk nasib yang kita jalani. Kebebasan manusia ditandai dengan keberanian untuk mengubah peristiwa, atau nasib, atau takdir, atau belenggu abadi. Dusta tak mengingkari realitas karena realitas itu sendiri berubah terus.

4. Sarana sastra dalam novel *Dewi Kawi* dapat menunjukkan keterkaitan dengan tema. Judul *Dewi Kawi* digunakan sebagai sarana bahwa seseorang yang dianggap rendah atau hina pun mampu mendorong seseorang untuk menjadi lebih baik dalam novel ini dilukiskan dengan kesuksesan Juragan Eling.
5. Digunakannya sudut pandang Saya (Juragan Eling) sebagai tokoh utama yang mengisahkan cerita dengan kata-katanya sendiri sangat cocok dengan cerita dalam novel *Dewi Kawi*, sebab novel ini secara keseluruhan hanya menceritakan pengalaman yang dialami oleh tokoh Saya (Juragan Eling), baik secara langsung maupun peristiwa yang diketahui oleh saya (Juragan Eling) dari cerita tokoh lain yang mengalaminya. Pemakaian sudut pandang ini membuat pembaca menjadi fokus pada satu tokoh saja sehingga lebih mudah menghayati dan mendapatkan makna pengalaman tokoh yang digambarkan

oleh pengarang. Pilihan bahasa yang dipakai pengarang dalam memceritakan novel ini, bukan bahasa yang kompleks, yang menyatukan, tetapi bahasa yang sederhana dengan kalimat pendek-pendek tanpa banyak atau tanpa anak kalimat sama sekali, sehingga informasi dari pengarang mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, juga digunakan sejumlah imaji dan metafora untuk mengkonkretkan sesuatu yang abstrak yang dialami oleh tokoh sehingga pembaca seperti ikut dalam pengalaman tokoh tersebut.

6. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang berhasil mengajak pembaca terlibat dan menemukan pengalaman tokoh Juragan Eling yang berusaha untuk mencari Kawi, wanita yang dulunya pernah berjasa padanya. Juragan Eling ingin mengucapkan terima kasih pada Kawi. Sampai pada akhirnya pun Juragan Eling tidak dapat menemukan Kawi yang dicari. Dalam usahanya tersebut, Juragan Eling mengalami berbagai pengalaman yang menyadarkan pada sebuah nilai bahwa hidup di dunia tidak harus sesuai dengan apa yang diinginkannya. Pada akhirnya tokoh Juragan Eling dalam novel ini pun mampu menghadapi kenyataan bahwa ia sudah menemukan Kawi sesaat sebelum mereka berpisah.

C. Saran

Novel *Dewi Kawi* sangat menarik untuk dikaji. Penulis menyadari dalam analisis novel *Dewi Kawi* terdapat adanya kelemahan dan kekurangan. Penulis berharap hasil analisis terhadap novel *Dewi Kawi* ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya, misalnya kajian psikologi sastra.

Dengan demikian akan dapat memperluas dan memperdalam wawasan terhadap karya sastra sebagai hasil kebudayaan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak. 1990. *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta, PT Gramedia.
- Arswendo Atmowiloto. 2008. *Dewi Kawi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Burhan Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hasan Alwi, *et. al.* 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Henry Guntur Tarigan. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: Angkasa.
- Ika Lutfiya Zahrah. 2009. *Novel Aurora Sang Pengantin* (Pendekatan Struktural). Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Westseijn. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra* (Penerjemah Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia
- Miles, Matthew B, dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press

Pamusuk Eneste. 2001. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Saini K.M. 1986. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sangidu. 2003. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM.

Soediro Satoto. 1992. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta : UNS Press.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi* (edisi terjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tan Han Liong, Orang Jawa Dalam Kaitannya Dengan Kanjeng Ratu Kidul.
<http://www.blogger.com> diakses pada tanggal 4 maret 2008

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya

Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.